

Orang Miskin Dilarang Kawin

Anas Rumahbaca
Vanda Nur Arieayani
Ragil Kuning
Okti Li
Suden Basayev
Windy Asriani
Intan Hs
Andri Nugraha





pustaka-indo.blogspot.com

GRATIS...!!!

TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

pustaka-indo.blogspot.com

Orang Miskin Dilarang Kawin?

pustaka-indo.blogspot.com



Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Orang Miskin Dilarang Kawin?

Anas Rumahbaca
Vanda Nur Arieayani
Ragil Kuning
Okti Li
Suden Basayev
Windy Asriani
Intan Hs
Andri Nugraha

Penerbit PT Elex Media Komputindo





Orang Miskin Dilarang Kawin?

Anas Rumahbaca, dkk.

Art: Achmad Subandi

© 2013, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2013



998130748

ISBN: 9786020210407

pustaka-indo.blogspot.com

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Insya Allah, Anda akan terseyum-
senyum ketika membaca kisah dalam
buku ini

Selamat Menikmati Orang Miskin Dilarang Kawin?

Berbasis kejadian nyata yang lucu
dan unik mengenai lajang miskin
yang ingin kawin.

Dari kisah-kisah ini, pembaca bisa
mengambil hikmahnya agar senantiasa
meluruskan niat menikah (kawin)
walaupun pada awalnya miskin.

Peristiwa-peristiwa dalam buku ini
bisa jadi seolah di luar logika.
Namun, hal itu makin menunjukkan
bahwa Allah Mahabesar.



"Rasa takut (segan) terhadap manusia jangan sampai menghalangi kamu untuk menyatakan apa yang sebenarnya jika memang benar kamu melihatnya, menyaksikan, atau mendengarnya."

(HR. Ahmad)

Daftar Isi

Suami eFBi (Vanda Nur Arieayani)	1
Bengkel Cinta (Ragil Kuning)	17
Si Keukeuh (Okti Li)	35
Si Takut Kawin (Suden Basayey)	53
Waktu yang Bicara (Windy Asriani)	71
Cinta Tak Sampai Kaya (Intan Hs)	83
Roda Berputar (Andri Nugraha)	105
Akhirnya Menikah Juga (Anas Rumahbaca)	125
Kesimpulan	133

Suami eFBI

Vanda Nur Arieayani



ari ini aku heran karena banyak kasak-kusuk di kantor. Teman-teman pun yang memandangu penuh selidik.

“Alisa, selamat, ya. Kok tidak mengundang, sih?”

“Alisa, kamu kawin siri, ya?”

“Alisa, kok kamu berani mengambil keputusan secepat itu?”

Pertanyaan-pertanyaan itu meluncur dari bibir teman-teman kantorku. Masya Allah... baru ku-sadari ternyata kasak-kusuk itu bersumber dari keisenganku mengubah status hubunganku di Facebook dari lajang menjadi....

Dunia memang makin sempit saja. Bayangkan, dari pojok kamar kosku ini, aku bisa menjelajahi dunia ke mana pun aku suka. Menyusuri ruang dan waktu yang pernah aku lewati, berjumpa kembali dengan orang-orang dari masa lalu, dan bertemu sahabat-sahabat baru yang belum pernah berjumpa langsung tapi telah benar-be-

nar hadir di hati. Komunitas maya yang kunikmati saat ini cukup ampuh untuk mengusir sepi karena jauh dari orangtua dan saudara-saudaraku.

Aku menatap dan menelusuri setiap berita dari teman-teman. Rasanya tak bosan menatap benda tipis ajaib itu. Namun, hatiku selalu berdesir iri jika membaca berita temanku mengakhiri masa lajangnya atau berita kelahiran anak mereka. Apalagi jika aku melihat gambar-gambar pernikahan, juga gambar-gambar keluarga kecil mereka yang tersenyum ceria. Rasanya foto-foto lucu itu lama-lama berubah menyeringai mengejekku.

Ya, usiaku sudah melewati 25 tahun. Aku masih jomblo, belum punya calon suami. Sungguh, tidak ada dalam pikiranku saat ini untuk pacaran. Yang ada mencari calon suami untuk kujadikan pendamping hidup. Sebenarnya bukan aku yang jual mahal—apanya yang mau dijual mahal, wajah juga pas-pasan kayak begini. Diobral dengan hadiah piring atau payung juga paling yang diambil payungnya doang hehehe... memang aku dagangan—tapi Bapak dan Ibu yang memasang kriteria jauh di atas awang-awang untuk seorang lelaki yang ingin menjadi suamiku.

Sampai bosan aku mengenalkan pria yang punya niat sungguh-sungguh untuk menikahiku. Ketika masih kuliah, ada teman kuliah yang berniat melamarku. Bapak dengan tegas menolaknya de-

ngan alasan masih kuliah. Meski sudah kujelaskan kalau dia kuliah sambil bekerja, tetap saja Bapak tak bisa menerima alasanku.

“Selesaikan dulu kuliahmu. Ingat, cari suami pegawai yang sudah mapan. Memang mau kamu kasih makan apa anakmu nanti?” kata Bapak saat itu.

“Yaaa... Bapak. Tentu saja dikasih makan nasi. Sekali-kali dikasih makan burger atau pizza kalau lagi kepengin,” kataku dalam hati.

Hehehe... kalau sampai aku menjawab seperti itu, bisa dipastikan uang kuliahku distop oleh Bapak. Wah... malah bisa lebih panjang masalahnya.

Bolehlah, aku menunda menikah sampai kuliahku selesai. Namun, kriteria calon suami yang harus pegawai mapan, minimal sarjana, dan dari status sosial yang sama dengan keluargaku sungguh membuat hatiku berontak. Saat itu aku hanya bisa diam karena aku sangat mengenal sifat Bapak yang paling tidak suka didebat oleh anaknya.

Sekarang aku sudah bekerja, tetapi Bapak tetap dengan kriteria suami yang setinggi langit itu. Sebenarnya maksud Bapak baik. Bapak tidak ingin melihat aku, anak gadis sulungnya, hidup menderita karena salah memilih suami. Namun, Bapak lupa, bahwa jodoh itu Allah yang mengatur. Aku hanya bisa berdoa semoga Allah mengirimkan laki-laki yang sesuai dengan keinginan Bapak,

tentunya ditambah dengan kriteriaku, yang baik agamanya, wajah lumayan bisa dinikmati, postur tubuh proporsional, penyayang, sabar, dan baik hati. Ahhh... semoga masih ada stok laki-laki seperti itu di dunia ini buatku.

Beberapa kali aku berkenalan dengan laki-laki yang serius ingin menjalin hubungan denganku. Namun, mereka hanya masuk dalam penilaianku. Mereka tidak masuk dalam kriteria yang diinginkan Bapak sebab kemapanan ekonomi mereka jauh di bawah standar yang diberikan oleh Bapak. Waduh! Bisa-bisa sampai kiamat aku nggak ketemu dengan lelaki seperti itu.

Saat ini rasanya aku benar-benar sudah pasrah. Aku menyibukkan diri dengan bekerja dan mengisi sela-sela waktuku untuk *mantengin* layar komputer. Jangan bilang aku gila kerja, lho. Aku betah berlama-lama di depan benda itu karena aku kecanduan main Facebook. Aku bisa berhaha-hihi dengan teman-teman lamaku. Aku juga berharap bertemu teman kuliahku yang masih membujang atau seorang pangeran tampan dari negeri antah berantah yang mau kuajak menghadap Bapak. Ini adalah khayalan tingkat tinggi yang sudah overdosis, teman. Jadi, jangan dimasukkan ke hati.

Hari ini sepulang kerja aku berencana bertandang ke rumah Lina, sahabatku sewaktu SMA yang kuteemukan kembali lewat Facebook. Yang membuat aku bahagia, ternyata Lina tinggal di kota yang sama dengan kota tempatku bekerja.

Setelah naik angkot yang kemudian disambung dengan becak, berbekal alamat dan bertanya sana-sini, akhirnya aku tiba juga di sebuah rumah mungil yang asri. Rupanya Lina sudah menantiku di depan pagar.

“Alisa, apa kabar? Akhirnya kita bisa ketemu lagi,” suara lembut Lina menyapaku.

Kami berpelukan erat, tak ketinggalan pula cium pipi kanan dan kiri sebagai pelepas rindu.

“Alhamdulillah, baik. Wah... sebentar lagi kamu akan menjadi ibu rupanya,” kataku sambil mengelus perut Lina yang kelihatan membuncit.

Sore itu aku dan Lina menghabiskan waktu dengan bercerita tentang kehidupan kami masing-masing selama ini. Aku pun langsung curhat tentang keinginanmu menikah yang belum juga kesampaian.

Pada kunjungan keduaku ke rumah Lina, tiba-tiba dia melontarkan pertanyaan yang membuat aku seakan mendengar petir di siang bolong yang terang benderang.

“Alisa, kamu tidak keberatan to jika dikenalkan sama teman Mas Faris?” Lina bertanya sangat hati-hati, khawatir menyinggung perasaanku.

“Kenalan, kan? Apa salahnya?” sahutku ringan.

“Ya, kenalan dulu. Nanti kalau kalian cocok, ya, silakan urus sendiri kelanjutannya. Orangnya baik kok, Cha. Namanya Sultan,” Lina terus nyerocos tanpa kuminta.

Rupanya, curhatku waktu itu menjadi bahan cerita mengasyikkan bagi Lina untuk dibagi dengan suami tercinta. Nah, terjadilah rencana percomblangan oleh Lina dan suaminya. Aku akan dikenalkan pada teman Mas Faris, suami Lina. Aku sih setuju-setuju saja. Namanya juga usaha. Yang penting dengan cara yang halal, ya kan?

Tanpa menunggu persetujuanku, Lina memencet kombinasi angka di alat komunikasinya. Setelah tersambung dengan seseorang di seberang sana dan berbasa-basi sebentar, ia langsung mengirimkan benda itu ke telingaku.

Kalau tidak ingat dia sedang hamil, rasanya ingin kujitak saja kepalanya. Tega-teganya dia ngerjain aku seperti ini.

Akhirnya, hari itu aku resmi berkenalan dengan Mas Sultan, via telepon. Dia berada jauh di luar pulau, terpisah oleh bentangan samudra dengan-

ku. Perkenalan kami diakhiri dengan bertukar nomor ponsel dan alamat *e-mail*. Dari perkenalan singkat itu kuketahui bahwa dia berencana cuti sekitar awal bulan depan.

Rasanya sangat lama menunggu awal bulan. Menjelang pertemuanku dengan Mas Sultan, dia mengirimkan sebuah foto lewat *e-mail*. Hmm... rupanya dia khawatir aku kaget kalau langsung bertemu tanpa lebih dahulu melihat wajahnya. Aku sendiri tidak tahu, jangan-jangan tanpa izin-ku Lina sudah terlebih dahulu mengirimkan foto-ku pada dia. Namun, bagiku sudah tidak penting lagi.

Berdebar-debar juga waktu aku membuka *e-mail* foto itu. Sebuah wajah nongol di sana. Garis bibirnya membingkai sebuah senyum untukku. Entah mengapa, setelah melihat foto Mas Sultan kurasakan hatiku lega. Bukan karena wajahnya yang menurutku biasa-biasa saja, tapi sudut hatiku mengatakan inilah akhir rasaku—meskipun aku belum tahu lebih dalam siapa dia, apakah dia menantu idaman Bapak yang punya standar kepribadian tertentu—seperti mobil pribadi, rumah pribadi, dan semua yang serba pribadi itu—atau bukan.

Pagi ini matahari tersenyum lebar, seolah ingin membagi kehangatan cinta pada semua makhluk di bumi ini. Aku pun tak kalah bersemangat. Aku akan membuat salad buah dan sup merah kesukaan Lina. Hasil masakanku itu akan aku bawa sebagai oleh-oleh buat Lina. Ya, hari ini aku akan bertemu Mas Sultan di rumah Lina. Tentunya semua ini atas skenario si ibu hamil itu. Aku hanya bisa berharap semoga pertemuan nanti membawa berkah.

Debar-debar itu akhirnya berujung juga ketika aku bertemu dengan orang yang selama ini hanya aku kenal lewat telepon dan kulihat gambarnya di foto. Debar-debar itu kembali hadir ketika tiba-tiba Mas Sultan bertanya, “Bagaimana, setelah bertemu dengan orangnya apa masih mau dilanjutkan?”

Tentu saja aku gelagapan mendengarnya. Kacau-nya lagi, si ibu hamil itu malah senyum-senyum sambil mengedip-kedipkan mata dengan genit.

“Sudahlah. Kalau wanita ditanya seperti itu hanya diam, bertanda dia setuju. Ya, kan, Alisa?” sahut Lina sebelum aku sempat mengeluarkan sepatah kata pun untuk menjawab pertanyaan Mas Sultan.

Akhirnya aku hanya bisa pasrah mengangguk. Untung saja Lina sedang hamil. Kalau tidak, pasti

akan kucubit dan kugelitiki sampai dia mati keta-wa.

Setelah pertemuan itu, kami lebih terbuka menceritakan latar belakang keluarga kami masing-masing. Aku juga menceritakan angan-angan Bapak tentang calon suamiku. Aku tidak mau Mas Sultan nanti tersinggung bila bertemu Bapak. Aku mengatakan Bapak sangat idealis dalam memilih calon suami untukku dan selama ini aku belum pernah bertemu dengan orang yang memenuhi semua kriteria Bapak. Ada saja kekurangan mereka di mata Bapak.

Mas Sultan, seseorang dengan segala kriteria yang tidak ada dalam catatan Bapak, ternyata tetap bertekad menemui orangtuaku. Mas Sultan adalah anak seorang petani miskin di sebuah desa yang cukup jauh dari keramaian kota di pinggiran kota Probolinggo. Yang pasti akan membuat Bapak lebih *shock*, dia hanya lulusan SMA. Dia bukan seorang pegawai instansi pemerintah yang punya jabatan. Dia hanya seorang pekerja kontrak di sebuah proyek pengeboran minyak.

Kesungguhan dan kenekatannya membuat aku juga akan nekat menghadapi Bapak. Capai rasanya selama ini hidup di bawah bayang-bayang sosok calon suami yang ada dalam gambaran Bapak. Tidak enak juga berkali-kali menolak orang yang sungguh-sungguh ingin menemui orangtuaku ha-

nya karena tidak ingin mereka sakit hati oleh kekerasan hati Bapak. Bisa-bisa aku tidak menikah dan menghabiskan hidupku tanpa pendamping.

Akhirnya, kami sepakat. Mas Sultan akan menemui orangtuaku untuk berkenalan dua minggu lagi. Waktu cuti yang terbatas membuat dia harus segera bertemu orangtuaku. Sempat terbersit rasa ragu di hati, tapi biarlah. Aku akan menghadapi apa pun yang terjadi.

Tak bisa kutunda, malam ini aku harus memberi kabar pada Bapak. Kuangkat ponsel dengan tangan gemetar. Setelah bertukar kabar dan melepas rindu, aku segera mengatakan rencana Mas Sultan. Aku menunggu suara di seberang sana dengan hati tak keruan, deg-degan bercampur cemas tak tertahan.

“Alisa, silakan teman lelakimu itu berkunjung kemari. Tapi bukan berarti Bapak menerima dia menjadi calon menantu.”

Suara Bapak lantang menerjang gendang telingaku. Meskipun hampir 26 tahun akrab dengan suara Bapak, aku tetap saja terkejut mendengarnya.

“Pak, dia lelaki yang baik dan dia sungguh-sungguh ingin mendapatkan restu Bapak. Memang dia bukan calon menantu idaman Bapak, tapi aku yang akan menjalaninya, Pak. Aku akan menanggung semua risiko atas pilihanku.” Entah dari mana aku mempunyai kekuatan untuk melawan kata-kata Bapak. Mungkin kalau aku berada di sampingnya saat ini, aku hanya bisa tertunduk pasrah.

Dua minggu kemudian....

Rumah telah bersih dan rapi. Semalam aku sudah sampai di kota tempat aku lahir dan dibesarkan ini. Pagi ini, aku menyibukkan diri dengan membantu ibu di dapur, sekadar melemaskan otot sarafku yang tegang.

Hari semakin beranjak siang, matahari seakan ikut memompa semangatku dengan teriknya yang semakin menyengat. Tiba-tiba....

Teeettt... teeettt... teeettt.... Assalamu'alaikum.

Bel menyalak nyaring memenuhi semua penjuru ruangan, pertanda ada tamu di depan sana.

Kulirik dari jendela dapur yang tepat menghadap pintu masuk, sesosok tubuh yang sedari tadi di-nanti berdiri di sana. Aku tak beranjak dari tempatku. Ibu seolah tahu isi hatiku. Beliau segera masuk dan bersiap menyambut tamu yang tengah menanti di depan sana.

Selanjutnya, aku hanya berdiam, tak berani masuk untuk menemani di dalam. Ah, benar-benar tidak bisa kubayangkan bagaimana wajah Mas Sultan ketika harus menghadapi interogasi Bapak. Pertanyaan Bapak yang langsung *tunjuk point* eh... maksudku *to the point* pasti bakal bikin Mas Sultan kewalahan menjawabnya. Yang pasti, bakal membuat telinga merah dan hati berderap-derap menahan emosi, antara harga diri yang terhunjam dan rasa tersinggung yang coba diredam.

Usaha Mas Sultan meyakinkan Bapak ternyata sia-sia. Yang tidak kusangka, ternyata dia nekat langsung melamarku pada Bapak. Baru kali ini aku menemui orang senekat itu. *Wong* sudah jelas-jelas dapat nilai merah dari Bapak kok, ya, tetap berani melamarku.

Hasilnya, lamarannya ditolak dengan sukses oleh Bapak. Yang membuatku lebih heran dan kagum, Mas Sultan tetap berlapang dada.

“Tidak apa-apa, Pak. Bapak menolak saya karena sangat sayang pada putri Bapak. Saya akan me-

nunggu. Semoga suatu saat Bapak akan memberikan restu untuk saya.”

Sayup suara itu terdengar di telingaku. Tanpa kusadari, mataku sudah buram oleh kabut yang tiba-tiba turun.

“Sebenarnya, kebahagiaan macam apakah yang dikehendaki Bapak untukku?” aku hanya bisa bertanya pada hatiku.

Setelah peristiwa lamaran yang ditolak itu, aku kembali dengan aktivitasku yang biasa. Mas Sultan juga kembali ke tempat kerjanya setelah masa cutinya habis.

Hari ini aku heran juga dengan kasak-kusuk di kantor, apalagi melihat teman-teman memandangku penuh selidik.

“Alisa, selamat, ya. Kok tidak mengundang, sih?”

“Alisa, kamu kawin siri, ya?”

“Alisa, kok kamu berani mengambil keputusan secepat itu?”

Pertanyaan-pertanyaan itu meluncur dari bibir teman-teman sekantorku. Masya Allah... baru ku-

sadari kasak-kusuk itu ternyata bersumber dari keisenganku mengubah status hubunganku di Facebook dari lajang menjadi menikah dengan Muhammad Sultan. Saat itu, aku sekadar melampiaskan kejengkelan yang sudah menumpuk di dada. Aku tidak tahu harus menumpahkan ke mana.

Setelah kujelaskan pada teman-temanku, mereka hanya berohhh... ohhh ria. Beberapa masih mengomel menasihatiku.

“Menikah kok dibuat bercanda, Cha....”

Aku cuma tersenyum menanggapi nasihat-nasihat mereka. Mereka mengambil kesimpulan bahwa Mas Sultan adalah calon suamiku. Andai mereka tahu kalau dia adalah calon suami kesekian yang ditolak oleh Bapak.

Keisenganku mengubah status menjadi menikah di Facebook juga membuat geger semua keluarga. Adik, sepupu, tante, serta om yang menjadi teman-teman Facebook ramai mengonfirmasi kebenaran berita itu. Mereka beranggapan aku nekat melakukan pernikahan siri, pernikahan secara sembunyi-sembunyi, karena hubunganku selalu tidak mendapat restu dari Bapak.

Aku menangis karena diberondong telepon kiri kanan, apalagi saat Bapak tahu dari laporan salah seorang tanteku. Bisa dibayangkan, suasana menjadi lebih heboh dan penuh tangis bombay.

Alhamdulillah, kehebohan yang ditimbulkan oleh keisenganku itu ternyata membawa hikmah. Bapak mulai belajar memahami keinginan-keinginan ku. Beliau pun mulai mau mendengar alasan dan prinsip hidupku dalam memilih suami. Mungkin beliau khawatir aku benar-benar nekat dan akan kawin lari.

Tanpa sepengetahuanku, Bapak mencari informasi tentang Mas Sultan dari teman-temanku. Tanpa sepengetahuanku pula, Bapak sering menelepon Mas Sultan sekadar menanyakan kabar atau lebih tepatnya mengetes kesungguhan niatnya untuk menikahiku dan mengorek lebih dalam latar belakang keluarganya.

Trittt... trittt... trittt....

Nada pesan dari ponselku memanggil. Kulihat nama Mas Sultan tertera di sana. Ada apa gerangan hingga di penghujung malam begini dia masih sempat berkirim SMS? Segera kutekan simbol sampul di ponselku.

"Dgn m'ucap bismillahirrahmanirrahiim Bp berkeyakinan bhw sdh kehendak dan petunjuk Allah Swt mjodohkanmu dg ank sy Alisa dan sy minta klrgmu datang ke rmh nanti hr ry sywal 1430H."

“Alhamdulillah... Subhanallah....” Syukur tak ter-kira terucap tak henti dari bibirku. Rupanya Mas Sultan meneruskan SMS yang dikirimkan Bapak kepadanya. Bapak yang semula begitu keras menolak lamaran Mas Sultan karena tidak ingin anaknya menikah dengan orang miskin, sekarang telah luluh.

Segera kuambil wudhu, kuhadapkan wajahku pada wajah-Nya. Kulabuhkan semua perasaan sedih dan bahagiaku di sana. Kuminta kebaikan atas keputusan yang telah Bapak ambil. Semoga semua berjalan di dalam keridaan-Nya.

Sekarang aku sudah menjadi Nyonya Sultan. Kami tinggal di rumah kontrakan kecil yang menjadi istana cinta kami berdua. Mas Sultan yang miskin harta ternyata bisa membuktikan bahwa dia adalah lelaki yang bertanggung jawab. Yang lebih penting, sekarang dia menjadi menantu kesayangan Bapak.

Bengkel Cinta

Ragil Kuning

"Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan perempuan (bukan mahram) karena yang ketiganya adalah setan."

(HR. Abu Dawud)



Wati menangis tersedu-sedu sambil mencium di kaki ibunya, Wati berharap ibunya mengabulkan permintaannya untuk menikah dengan Nono. Ibunya memalingkan muka. Sepertinya tak ada kesempatan lagi buat Wati untuk mendapatkan restunya.

"Bu, Wati mohon, restuilah hubungan kami. Kami tidak bisa hidup jika tidak bersama. Cinta kami sudah melekat seperti cinta Romi dan Yuli, Bu," ujar Wati, masih bersimpuh di hadapan ibunya.

"Weleh, siapa itu Romi dan Yuli? Ibu tak kenal. Pokoknya, Ibu tak merestui hubungan kalian. Seperti tak ada orang lain saja. Jangan sama Nono, lah!" suara ibunya meninggi layaknya penyanyi bersuara sopran.

“Lha, kalau tidak sama Mas Nono, lalu sama siapa to, Bu? Masa sama Nano-Nano?” omongan Wati semakin ngelantur. Mungkin dia mulai stres karena susah membujuk ibunya yang masih berkeras hati.

“Alaaahhh, *embuh..!*¹ Pokoknya Ibu tak rela kamu menikah sama dia. Mau dikasih makan apa nanti kamu?” Ibu pergi meninggalkan Wati yang masih bersimpuh di lantai mirip Inem pelayan seksi yang lagi ngepel.

“*Aduh biyuuung! Piye iki?*”² Cari restu buat nikah saja kok susah banget,” Wati menjambak-jambak rambutnya sendiri. Sepertinya dia sudah benar-benar frustrasi.

Wati dan Nono adalah dua sejoli yang sedang dimabuk asmara. Keduanya menjalin kasih sejak Nono bekerja di bengkel Ayah Wati. Mereka berdua menyebutnya dengan “Bengkel Cinta”. Bengkel yang menjadi lokasi tumbuhnya benih-benih cinta di antara keduanya. Ceileeehhh... seperti artis-artis sekarang yang sering terlibat cinlok.

Nono seorang pemuda desa yang berasal dari Klaten. Mencoba mengais rezeki di kota Solo se-

jak masih berusia belasan tahun. Maklum, SD saja Nono tak lulus. Kesempatan belajarnya hanya sampai kelas tiga SD. Biasa, orang-orang zaman dulu memang tak begitu mementingkan pendidikan. Asal bisa baca tulis sudah cukup. Yang terpenting bisa menghitung uang. Nono seorang yatim dengan delapan saudara.

Nono terdampar di kota Solo ini karena ikut budhanya yang tinggal di Solo. Sebut saja namanya Budhe Har. Setelah mengantongi izin dari Simboknya, Nono resmi diboyong Budhe Har ke Solo. Kebetulan rumah Budhe Har bersebelahan dengan rumah orangtua Wati. Ibaratnya, ngintip dari jendela pun bisa melihat isi rumah tetangga. Tapi jangan coba-coba ngintip, ya, kalau tak mau bintitan.

Awalnya Nono hanya membantu Budhe Har yang seorang pedagang. Dari kulakan ke pasar, angkat-angkat jerigen minyak tanah, nimbang-nimbang, dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan jual beli. Dengan berbekal kalkulator, dia mendapat tugas untuk menunggui warung budhanya.

Pertemuan pertama, kedua, dan ketiga di antara keduanya tak menggoreskan getar apa pun di hati masing-masing. Setelah pertemuan yang kesekian kalinya, barulah Nono menebar bibit-bibit cinta, layaknya seorang petani yang sedang menebar benih padi. Tinggal menuai hasilnya.

Awalnya Wati tak menyadari pemuda kampung itu begitu memperhatikannya. Namun, jika Wati disuruh ibunya berbelanja di warung Budhe Har, Nono selalu memberikan bonus. Misalnya, jika Wati membeli satu ons bawang putih, Nono selalu menambahkan segenggam bawang putih sebagai bonus. Begitulah yang namanya cinta. Tak peduli nanti kena damprat budhanya, yang penting pasang muka dulu.

“Lah, kok banyak banget to, Mas? Apa nggak salah ini nimbangnya?” Wati si gadis polos itu malah protes ketika mendapati belanjanya berlebih.

“Sudah, nggak apa-apa, Dik. Anggap saja sebagai bonus biar kamu sering belanja ke sini,” Nono mulai mengeluarkan rayuan mautnya. Ini baru tahap awal.

“Oooh... begitu. *Ya wes, matur nuwun* ³. Mas.” Wati berlalu dengan hati riang gembira karena mendapatkan bonus belanjaan.

Nono memandangi Wati yang berlalu dari hadapannya. Gadis lugu berkulit hitam manis itu benar-benar sudah menambat hatinya. Apalagi jika Nono melihat rambut hitam kelamnya yang dikepang hingga sebatas pantat. Bisa-bisa Nono mabuk kepayang.

“Hm, Wati itu memang manis *tenan*, kok. Aku sampai jadi *keblinger* begini jika memandangi-

nya.” Nono bertopang dagu membayangkan wajah Wati.

Pagi itu Nono melihat Wati berangkat ke sekolah. Wati si gadis lugu yang masih kelas tiga SMP itu tak pernah berpikir macam-macam saat teman lelakinya, Parjo, mengajaknya berangkat sekolah bareng. Dia menganggap itu bukanlah sesuatu yang patut dipersoalkan. Lagi pula Wati dan Parjo memang tetangga sekaligus teman sejak SD. Namun, tidak bagi Nono. Hatinya terbakar saat melihat Wati berangkat sekolah bareng Parjo.

“Budhe, hari ini Budhe nggak kulakan, to?” tanya Nono pada Budhe Har.

“Kulakan kok, Le, tapi sebentar, *yo*. Budhe mau ngitung uangnya dulu,” sahut Budhe Har sambil menjilat ujung jarinya dan melanjutkan menghitung lembar-lembar uang di tangannya.

“Haduh, Budhe. Kulakannya sekarang saja. Nanti keburu panas. Cepet to, Budhe!” Nono merajuk pada budhenya.

“*Wealah...!* Sebenarnya ada apa to ini? Kok tiba-tiba kamu jadi semangat kulakan? *Biasane* kalau disuruh saja masih *klogat-kloget kaya uler*⁴. Ya

wes, ini uangnya. Jangan lupa *bronjong*⁵ buat bawa jerigen.” Budhe Har menyerahkan beberapa lembar uang yang sudah dihitungnya kepada Nono.

Secepat kilat Nono memasukkan dua jerigen ke dalam *bronjong*, masing-masing satu di setiap sisi sepeda. Ia mengayuh sepeda tua itu seperti orang kesetanan. Matanya menatap tajam ke depan sambil sesekali menoleh jika mau menyeberang. Ya iyalah menoleh. Kalau tidak, ya, bakalan nabrak karena tak melihat kanan-kiri.

“Mana itu anak? Awas, ya. Kalau ketemu aku kasih pelajaran!” Hati Nono semakin kebat-kebit karena belum menemukan targetnya.

Nono ngebut mengayuh sepedanya. Berharap menemukan orang yang sedang dicarinya. Setelah ngos-ngosan dan hampir kehabisan napas, akhirnya Nono menemukan targetnya.

“Nah, itu dia. Rasakan ini!” Nono tiba-tiba mempercepat kayuhannya dan menerobos di tengah, di antara Wati dan Parjo yang sedang naik sepeda berdampingan.

Gubraaakkk...! Praaakkk...!

Terdengar suara sepeda yang jatuh.

“Rasain *kowe*⁶. Siapa suruh Diket-deket sama Wati!” Nono menyeringai seperti serigala kelaparan.

“Gimana to, Mas? Naik sepeda kok nabrak-na-brak? *Sampeyan*⁶ sengaja, ya, mau mencelakakan aku?” Parjo bersungut-sungut meski tak memiliki sungut. Dia mengurut-urut kakinya yang seperti-nya terkilir.

Wati yang kaget dengan adegan itu pun berhenti. Dia turun hendak menolong Parjo. Namun, sepertinya Parjo tak bisa melanjutkan perjalanan ke sekolah, apalagi kakinya kini membengkak sebesar kaki gajah.

“Aduuuuhhh, sakiiiiit. Pelan-pelan, Pak!” Parjo meringis kesakitan saat beberapa orang mengangkatnya ke atas becak. Parjo terpaksa pulang naik becak karena tak sanggup mengayuh sepedanya lagi.

Nono yang berdalih tak sengaja pun terbebas dari tuduhan “sengaja mencelakakan”, apalagi ada bukti autentik sepeda yang dipakainya itu remnya blong.

“Wati mau sekolah, ya? Bareng aku, yuk,” ajak Nono. Ia senang karena kini tinggal mereka berdua yang akan melanjutkan perjalanan.

“Memangnya Mas Nono mau ke mana? Mau kulan? Bukannya pasarnya jauh dari sekolah Wati? Kok mau ngajak bareng?” Wati menggaruk-garuk kepalanya yang tak berkutu.

“Hehe, nggak apa-apa. Mas pengen jagain Wati, jangan sampai ada yang mengganggu,” Nono meringis dengan muka bersemu merah menahan malu. Tumben si Nono punya malu. Biasanya bermuka tebal, hehe....

Wati yang merasa diistimewakan pun tak kalah bersemu merah wajahnya.

Akhirnya, Nono menggantikan posisi Parjo mendampingi Wati dalam perjalanan ke sekolah. Keduanya terdiam. Tak ada kata yang terucap. Namun, lirikan mata yang selalu beradu membuat jantung Nono berdegup kencang.

Tanpa sepengetahuan Nono, ternyata diam-diam Wati pun menaruh hati pada Nono. Tentu saja itu tak terlihat karena Wati memang pandai menyembunyikan hatinya agar tidak dimangsa kucing liar, hehe... memangnya hati ayam?

“Le,⁷ kemarin Budhe sudah bincang-bincang sama bapaknya Wati. Mulai besok kamu boleh belajar di bengkelnya. Biar ada pengalaman. Masa iya sampai tua nanti kamu mau ikut Budhe terus?” Budhe Har mengawali pembicaraan sore itu.

“Apa, Budhe? Aku disuruh belajar di bengkel Pak Yadi?” Nono kaget.

“Iya, biar kamu ada pengalaman. Siapa tahu nanti bisa buka bengkel sendiri. Kenapa? Kamu nggak mau?” tanya Budhe Har.

“Oooh, mau... mau banget, Budhe,” Nono terlihat bersemangat. “Pucuk dicinta ulam tiba,” bisiknya dalam hati. Sebenarnya Nono mau jingkrak-jingkrak saking bahagianya. Dia membayangkan setiap hari bisa berdekatan dengan Wati.

“Ya wes. Kalau begitu besok pagi kamu ke rumah Wati, ya. Belajar yang baik di sana. Bantu Budhe kalau sore hari saja, sepulang dari bengkel,” Budhe Har mewanti-wanti seperti Nono akan pergi jauh saja, padahal cuma ke rumah sebelah.

“Eh, sini, No. Kamu sudah siap jadi montir?” tanya Pak Yadi begitu Nono sampai di bengkelnya.

“Sudah siap, Pak,” jawab Nono kalem sekalem-kalemnya. Maklum, usaha buat menggaet hati calon mertua.

“Baguslah kalau begitu. Sekarang coba kamu perhatikan ini baik-baik, ya. Kalau ada yang nggak

tahu langsung tanya. Kalau aku pas nggak ada, kamu bisa tanya sama mas-mas montir yang lain,” Pak Yadi menjelaskan panjang lebar pada Nono. Beliau juga mulai mempraktikkan cara membongkar-pasang mesin.

Nono manggut-manggut saat diberi pengarahan. Dia berusaha memahami semua yang diajarkan, meski berkali-kali harus bertanya pada Pak Yadi atau montir lainnya.

Sudah menjadi kebiasaan, Wati yang menghidangkan makan siang berupa nasi beserta sayur dan lauk-pauknya untuk montir-montir yang bekerja di bengkel ayahnya. Tak terkecuali hari itu. Ia membawa sebakul nasi yang masih panas mengepul ke tempat peristirahatan para montir. Tak lupa sayur asam dan beberapa potong tempe goreng yang tertata rapi di piring. Semangkuk kecil sambal terasi melengkapi menu makan siang hari itu.

“Ayo, Mas-Mas semuanya. Istirahat dulu. Sudah siang, lho!” Wati melambai-lambaikan tangan layaknya seorang penjaga garis *finish* yang membawa bendera.

“Iya. Nanggung, Dik. Sebentar lagi selesai,” sahut Wiryo, salah satu montir di situ.

Yang lain pun terlihat masih asyik dengan pekerjaan masing-masing.

Ketika hendak masuk ke rumah, Wati berpapasan dengan Nono. Serasa tak percaya dengan apa yang dilihatnya, Wati mengerjap-kerjapkan mata. “Mas Nono? Kok ada di sini?” tanya Wati dengan muka bersemu merah.

“Eh, iya, Dik. Mulai hari ini aku ikut di bengkel ayahmu buat nambah pengalaman,” Nono tak kalah grogi.

“Waduh! Berarti kalau aku belanja di warung Budhe Har nggak ada yang kasih bonus lagi, dong!” Wati mulai berani menggoda Nono.

“Weeee, masih bisa, kok. Aku kalau sore, kan, masih jaga warung Budhe. Makanya kalau belanja sore saja.” Nono mengedipkan mata pada Wati.

Wati tersenyum malu-malu seperti kucing, eh, malu-malu kucing maksudnya.

“Ya *weslah*. Tak tinggal ke dalam dulu, Mas. Jangan lupa, teman-temannya diajak makan dulu. Sudah siang, lho!” Wati berlalu meninggalkan Nono yang masih senyum-senyum sendiri mirip orgil alias orang gila.

“Wati... Wati... *pancen* kamu manis *tenan*, kok,” kata Nono dalam hati. Dipandangnya gadis lugu berambut panjang itu. Entah kenapa Nono begitu tergila-gila pada Wati, gadis yang belum lama dikenalnya. Namun, untuk mengungkapkan cin-

tanya secara langsung, Nono belum bernyali. Dia menunggu saat yang tepat, setidaknya hingga mampu membaca apakah sinyal-sinyal cinta itu juga ada di hati Wati.

*Witing tresno jalaran soko kulino.*⁸ Begitulah kiranya pepatah Jawa yang sesuai untuk menggambarkan hubungan Nono dan Wati. Karena bertemu setiap hari itulah akhirnya benih-benih cinta yang ditabur Nono menuai hasilnya.

Tak terasa sudah tiga tahun Nono ikut bekerja di bengkel Pak Yadi. Wati pun mulai menunjukkan sinyal terserang virus merah jambu di hatinya.

“Dik, sebenarnya aku ingin bilang sesuatu padamu sejak dulu,” ujar Nono. Keringatnya mengucur deras seperti orang yang mau maju perang. Degup jantungnya semakin kencang, seolah akan melompat ke luar dari rongga dadanya. Entah kenapa tiba-tiba grogi itu menggerogoti dirinya.

“Bilang apa to, Mas? Kok sepertinya grogi gitu?” Wati menatap tajam ke arah Nono. Berharap Nono segera mengutarakan isi hatinya.

“Anu... eh... itu... anuuu... eeemmm....” lidah Nono terasa kelu. Bicaranya jadi tak keruan. Ia menampar mulutnya sendiri. Nono menjadi terlihat sangat bodoh di depan Wati. Terlihat bodoh atau memang beneran bodoh, ya?

Wati yang melihatnya pun tersenyum geli sambil memainkan ujung rambutnya yang dikepang. “Aduuuuhhh, mau bilang apa to, Mas? Bikin penasaran saja!” Wati semakin geregetan dengan sikap Nono.

“Anu, Dik. Sebenarnya sudah lama aku *tresno sama sampeyan*,”⁹ akhirnya kata-kata itu terlon-tar juga. Nono menghela napas. *Puuufff...*

Mendengar kata-kata Nono, Wati hanya tersenyum lalu menunduk. Ia masih memainkan ujung rambut yang semakin kusut terpintal jari. Mukanya memerah, semerah buah tomat yang sudah matang.

“*Piye, Dik?*”¹⁰ Kamu mau jadi pacarku?” Nono meminta kepastian dari Wati.

“Eh... i... iya, Mas. Aku juga *tresno sama sampeyan*,” Wati terbata-bata mengungkapkan perasaannya.

Sejak itu hubungan mereka mulai terjalin. Satu kesalahan yang mereka lakukan, mereka tak pernah memberitahukan hubungan itu kepada orangtua

Wati. Mereka masih takut, apalagi umur Wati saat itu baru sembilan belas tahun.

“Waduh bagaimana nih? Tampaknya orangtua kita tidak setuju, kita pasti akan dilarang,” kata Wati.

“Hus, kami ini bagaimana, kita belum berusaha dan belum berjuang sudah merasa kalah, kita coba dululah,” kata Nono memberi semangat.

“Ya sudah kalau kamu berani,” ujar Wati.

“Ayo siapa takut,” sambut Nono menantang.

Sampai akhirnya datanglah Wiryo menemui ibunya Wati. Wiryo menceritakan hubungan serius Wati dan Nono.

“Apa? Wati pacaran sama Nono? Dasar anak tak tahu diri!” Ibu Wati tersentak kaget begitu Wiryo memberitahukan semuanya. Ibu Wati memang tergolong orang yang keras, congkak, dan materialis. Dia menginginkan Wati menikah dengan anak teman Pak Yadi, seorang pemilik pom bensin. Bukan sama Nono yang anak *kere*¹¹, cuma sekolah sampai kelas tiga SD itu.

“Nono, apa benar kamu suka sama Wati?” Pak Yadi memulai sidangnya.

Nono yang ditanya hanya menundukkan kepala sambil mengangguk. Dia begitu segan kepada Pak

Yadi. Menurutnya, Pak Yadi berbeda jauh dengan istrinya. Pak Yadi orang yang sabar dan bijaksana.

“Walah! Mau kamu kasih makan apa kalau Wati nikah sama kamu? Terus mau kamu ajak tinggal di rumah Simbokmu yang cuma *gedhek*¹² itu?” Ibu Wati angkat suara. Ketus bicaranya membuat nyali Nono semakin mengerut.

“Sudah to, Bu. Jangan terlalu mengejek begitu. Tak baik. Kita tanya saja pada Wati. Kalau kamu *piye*, Nduk¹³? Kamu *tresno* juga sama Nono?” Pak Yadi mengalihkan pandangannya pada Wati yang tertunduk. Ia melihat anak gadisnya itu mengangguk.

“Alaaahhh, preeett... cinta! Cinta apa? Memangnya mau dikasih makan sama cinta?” Ibu Wati mencibir.

“Bu, *eling*¹⁴, Bu. Kita sudah tua. Wati juga sudah dewasa. Dia berhak menentukan pilihannya sendiri,” Pak Yadi menengahi.

“Wes, No, begini saja. Kalau kamu memang serius sama Wati, suruh Simbokmu datang melamar ke sini. Bagaimanapun kita orang Jawa. Tak boleh meninggalkan adat Jawa,” Pak Yadi menepuk pundak Nono.

“Sungguh itu, Pak? Besok saya bilang Simbok.” Nono gembira karena hubungannya telah dires-tui meskipun masih menyisakan dongkol di hati ibu Wati. Nono melihat ke arah Wati yang terbe-ngong tak percaya mendengar ucapan ayahnya. Satu kedipan Nono membuat gadis lugu beram-but panjang itu tersadar. *Tiiing!* mereka berdua tersenyum lega.

“Seandainya saat itu Nono langsung putus asa be-gitu mengetahui sang calon mertua tidak setuju hanya karena kemiskinannya, maka tidak akan terjadi perjodohan antara Wati dan Nono. Hik-mahnya, janganlah berputus asa, sebelum mencoba dan berusaha semaksimal mungkin.

Keterangan:

1. *Alaaahhh, embuh...!*: Alaaahhh, masa bodoh...!
2. *Aduh biyuuung, piye iki?*: Aduh Ibu, bagaimana ini?
3. *Ya wes. Matur nuwun, Mas*: Ya sudah. Terima kasih, Mas.
4. *Klogat-kloget kaya uler*: menggeliat-geliat seperti ulat.

5. *Bronjong*: keranjang untuk mengangkut barang-barang, terdiri dari dua sisi, kanan dan kiri
6. *Kowe* (bahasa Jawa kasar) = *sampeyan* (bahasa Jawa halus): kamu.
7. *Le* (singkatan dari *tole*): sebutan untuk anak lelaki (dalam bahasa Jawa).
8. *Witing tresno jalaran soko kulino*: timbulnya cinta karena sering ketemu/terbiasa.
9. *Aku tresno sama sampeyan*: aku cinta sama kamu.
10. *Piye, Dik?*: Bagaimana, Dik?
11. *Kere*: miskin.
12. *Gedhek*: dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu.
13. *Nduk* (singkatan dari *genduk*): sebutan untuk anak perempuan (dalam bahasa Jawa).
14. *Eling*: ingat.



*"Ada tiga hal yang termasuk pusaka
kebajikan, yaitu merahasiakan keluhan,
merahasiakan musibah,
dan merahasiakan sedekah
(yang kita keluarkan)."*

(HR. Ath-Thabrani)

*"Sabar adalah separuh iman dan
keyakinan adalah seluruh keimanan."*

(HR. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi)

Si Keukeuh

Okti Li



an jadda wajadda. Rupanya kalimat itu tidak hanya jadi semboyan orang ternama seperti A. Fuadi, novelis yang baru-baru ini mengeluarkan novel *Ranah 3 Warna* setelah berhasil melambungkan *Negeri 5 Menara*. *Man jadda wajadda* juga menjadi pedoman hidup Ali (sebut saja begitu), orang biasa yang menjadi luar biasa—dalam pandangan warga sekitar—berkenaan dengan pengalaman hidupnya.

Menikah di usia masih muda pada zaman sekarang ini mungkin bisa jadi bahan tertawaan. Apalagi yang hendak menikah itu—katakan saja—tak punya pekerjaan tetap, berasal dari keluarga kurang mampu, dan kekurangan-kekurangan lain. Orang-orang pasti bakal mencemoohnya. Namun, bukan berarti orang berusia muda dan miskin dilarang menikah, kan?

Di daerahku yang masih terisolasi, banyak orangtua menikahkan anak mereka yang berusia muda. Banyak gadis yang baru lulus SD langsung menikah. Apakah itu salah? Apakah untuk menikah harus punya pekerjaan tetap dulu? Harus menjadi kaya dulu? Atau harus memenuhi syarat-syarat lainnya?

Membicarakan soal menikah muda di daerahku, secara tidak langsung akan berujung kepada sosok Ali yang kini menjadi sanjungan. Tak jarang para orangtua di kampungku menjadikan Ali sebagai acuan dalam menilai baik buruk kelakuan anak-anak mereka. Ali bagai perumpamaan nyata yang sebaiknya ditiru oleh generasi muda di kampungku saat ini, khususnya generasi yang lebih mengedepankan nafsu dan syahwat.

Pergaulan anak muda di kampungku sekarang terkesan lebih berani serta melangkahi kata tabu atau pamali. Paling tidak seperti itulah yang dikatakan Pak RT dan Ustaz. Adab pergaulan dari kota masuk tanpa disaring lebih dahulu. Remaja kampungku langsung menelannya mentah-mentah. Hasilnya? Beberapa remaja terjerumus dalam seks pranikah. Tentu saja untuk hal tersebut menjadi sebuah aib yang telah mencoreng nama baik kampung. Lebih-lebih kampungku terkenal akan kehidupan beragamanya yang kental.

Pada saat seperti itulah Ali selalu dikait-kaitkan. Ali menjadi perbandingan, padahal sebelumnya Ali adalah orang yang menjadi bahan cemoohan. Ali lebih dulu mengalami pahit getir dalam memperjuangkan niatnya untuk menyempurnakan separuh agamanya, menikah dalam usia muda.

Siapa sangka semua cobaan hidup yang dialaminya, penolakan dari orangtua si gadis yang

didambakannya, justru mengantarkan Ali pada kematangan hidup yang berbuah manis. Buktinya kini Ali jadi orang yang disegani dan patut dicontoh di kampungku. Kegagalan melamar telah memecutnya menjadi semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak—meskipun saat itu dia belum genap berumur 17 tahun.

Usia Ali lebih muda tiga tahun dariku. Saat itu dia kelas 3 SMP dan aku tengah mengenyam pendidikan di kelas 2 SMA di wilayah kecamatan yang sama. Walau beda sekolah, aku dan Ali cukup akrab. Setiap selesai Magrib sampai menjelang Isya, Ali, aku, dan para remaja kampung sering mengaji bersama di madrasah atau aula masjid. Rumahku dan rumah Ali pun hanya berjarak sekitar dua ratus meter, sama-sama berada di belakang pasar kecamatan.

Tidak ada yang istimewa dari Ali dan keluarganya. Orangtua Ali mencari nafkah dengan berjualan mi ayam di depan salah satu kios kering di bagian depan pasar. Setiap melewati kiosnya saat berangkat dan pulang sekolah, aku selalu melihat ayah Ali tengah bekerja keras. Lebih-lebih beberapa waktu terakhir ibu Ali mulai sakit-sakitan. Otomatis pekerjaan yang biasa dilakukan ibu Ali dilimpahkan kepada suami dan anak-anaknya.

Ali dan Siti, adik Ali yang masih duduk di bangku kelas 6 SD, selalu bergantian membantu. Merawat

ibu mereka, mengerjakan pekerjaan rumah, juga membantu ayah mereka berjualan mi ayam.

Bisa dibilang, kelangsungan hidup keluarga Ali bergantung sepenuhnya pada usaha penjualan mi ayam itu. Mungkin itulah sebabnya keluarga Ali selalu menomorsatukan daya upaya demi kelancaran usaha dagang mereka. Mereka benar-benar memperhatikan keramahan dalam melayani pembeli, kebersihan makanan dan gerobak tempat dagang, sampai cita rasa mi ayam itu sendiri. Pembeli pun merasa senang dan banyak yang menjadi pelanggan tetap.

Namun, tak ada yang bisa menduga jika takdir sudah berkehendak. Semua orang mengkhawatirkan kondisi ibu Ali yang sakit-sakitan tapi siapa sangka ternyata ayah Ali yang lebih dulu berpulang ke pangkuan-Nya. Tanpa tanda-tanda sakit atau firasat apa pun, Ayah Ali meninggal dunia saat beristirahat di sela-sela mengolah adonan mi ayam di rumahnya. Itulah kehendak Tuhan. Benar-benar di luar dugaan manusia.

Ibarat anak ayam kehilangan induk. Begitulah keadaan Ali dan Siti setelah ditinggal sang ayah. Mereka kehilangan tongkat untuk berjalan dalam kepincangan. Kondisi ibu Ali pun semakin parah.

Beban Ali dan Siti semakin besar walau sesungguhnya mereka masih tergolong anak-anak. Ya,

Ali dan Siti tidak punya pilihan lain kecuali harus tetap berjuang demi mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Ali pernah bercerita kepada rombongan ibu-ibu pengajian yang melayat ke rumahnya—ibuku termasuk di antaranya—saudara terdekatnya hanya tinggal seorang paman dari pihak ibunya yang tinggal di luar kota. Itu pun tak mudah untuk saling mengunjungi karena pamannya juga bukan orang berada. Sementara itu, ayah Ali adalah anak tunggal. Kakek dan nenek Ali dari pihak ayah dan ibunya sudah lama tiada.

Demi kelangsungan hidup Ali, adik, dan ibunya, gerobak mi ayam itu pun tetap buka. Ali dan Siti yang menjalankannya di sela-sela waktu sekolah dan merawat ibu mereka. Sejak sang ayah masih ada, Ali dan Siti sudah terbiasa membantu berjualan. Di rumah pun mereka terlatih membuat dan mempersiapkan segala bahan-bahan. Oleh karena itu, saat sang ayah tidak ada, mereka sedikit banyak telah terlatih dan terbiasa.

Dengan alasan biaya dan kurangnya waktu untuk berdagang, Ali memutuskan tidak melanjutkan sekolah. Ijazah SMP pun mati-matian ia peroleh. Bukan karena Ali kurang cerdas, melainkan ia sering tidak masuk sekolah karena harus menjalankan usaha dagang dan merawat ibunya. Saat adiknya bersekolah, tidak ada yang menjaga ibunya

dan mempersiapkan dagangan. Ali pun mengalah. Ia rela absen dari kelas, mengorbankan waktu belajar dan cita-citanya.

Satu bulan lebih setelah lulus, Ali mulai bisa sepenuhnya menjalankan usaha berdagang mi ayam. Pikirannya telah berfokus, tidak terbagi-bagi lagi. Siti pun bisa belajar dengan tenang. Setelah menyelesaikan tugas sekolah, Siti yang merawat ibu mereka sepenuhnya. Ketika Siti bersekolah, Ali yang merawat ibu mereka sambil mempersiapkan bahan dagangan.

Entah dapat pemikiran dari mana, tiba-tiba suatu hari Ali mengutarakan niat untuk menikah.

“Mungkin jika aku sudah beristri, ada yang membantu kita berdagang dan merawat Ibu,” begitu kata Ali. “Tentu saja aku akan mencari calon istri yang mau menerima keadaan kita yang serba kekurangan, Bu.”

“Jika kamu mampu, Ibu hanya bisa merestui,” jawab ibunya yang terbaring lemah seraya berlinang air mata.

Seperti mendapat persediaan tenaga baru, setelah mendapat restu dari ibunya Ali tampak lebih bersemangat. Demi mencapai keinginannya untuk bisa berumah tangga, Ali menjadi semakin giat berdagang dan beribadah. Mengumpulkan bekal

apa adanya untuk melangsungkan pernikahan yang telah diniatkannya.

“Mungkin secara fisik Ali tampak masih anak-anak. Tapi pemikiran dan pandangannya insya Allah telah matang dan cukup dewasa. Niat Ali baik. Selain ingin menenteramkan hatinya dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak dibenarkan agama, ia juga ingin ada tempat berbagi dan membantu merawat ibunya,” demikian kata ibu-ku menirukan pernyataan Pak RT saat bermusyawarah di aula masjid.

Ali yang tidak mempunyai saudara yang bisa menguatkannya itu meminta pertolongan Pak RT dan Ustaz setempat dalam mengupayakan niatnya membangun bahtera rumah tangga.

Aku dan teman-teman lain yang berusia lebih tua darinya sempat kaget saat mendengar kabar Ali ingin menikah. Namun, kalau niat Ali sudah kuat, ya, mau bagaimana lagi? Kami hanya bisa mendoakan semoga niat Ali tercapai. Bukankah menikah adalah suatu ibadah? Bentuk perbuatan mulia dari orang yang bisa menjaga tingkah laku.

Ali *keukeuh* ingin segera menikah walau sebagian teman dan warga kampung meragukan, mencibir, dan mengolok-olok niatnya itu.

Suatu malam, semua orang terpana tak percaya ketika tersiar kabar penolakan lamaran Ali oleh keluarga Pak Sarwi.

Usut punya usut, ternyata saat masih sekolah Ali sudah naksir Neng Meti, putri Pak Sarwi, pedagang toko kelontong di pasar yang tak jauh dari kios mi ayam milik Ali. Neng Meti yang setelah lulus SD tidak melanjutkan ke SLTP—melainkan mondok (belajar ilmu agama di pesantren)—itu pun menaruh hati pada Ali. Sayangnya, saat Ali memberanikan diri meminta kepada orangtua Neng Meti untuk menjadikan gadis itu sebagai istri, permintaannya ditentang bulat-bulat oleh Pak Sarwi.

“Kamu itu siapa? Anak ingusan! Anak kemarin sore berani-beraninya mengajak menikah. Punya modal dari mana berani-beraninya melamar anak saya? Saya tidak akan membiarkan anak saya menderita!” Demikian tegasnya penolakan Pak Sarwi terhadap Ali.

“Saya memang orang tak punya, Pak. Tapi insya Allah saya akan berusaha. Silakan Bapak tanya langsung pada Neng Meti, apakah dia bersedia?” Ali *keukeuh*¹ akan niatnya. Ia berusaha bersabar atas penghinaan yang diucapkan ayah gadis yang diimpikannya itu.

¹ Tetap pada pendirian, bersikeras.

"Saya bilang saya tidak akan menerima lamaranmu. Ngerti?"

"Bapak, Ali kan ada usaha juga walau kecil-kecilan, Pak..." sambil terisak Neng Meti berusaha membela Ali.

Pak Sarwi malah menghardik anak gadisnya itu.

Pak RT, Ustaz kampung, Siti, dan Rusli—teman Ali yang mengantar Ali malam itu—hanya menunduk tak bisa berkata. Melihat gelagat tidak baik dari tuan rumah, Pak RT langsung pamit dan mengajak Ali meninggalkan tempat itu secepatnya.

"Pokoknya, masih banyak ucapan penolakan dan penghinaan dari Pak Sarwi yang lebih menyakitkan," kata Rusli kepada kami di beranda masjid keesokan harinya. "Tapi biarlah, jangan diperpanjang lagi. Kita diam saja. Hati Ali sudah lebih daripada sakit," ujar Rusli.

Tak disangka, selesai Rusli bicara, Ali datang ke masjid untuk shalat Magrib berjemaah seperti biasa. Tak terlihat sedikit pun tanda-tanda kecewa di raut wajahnya.

"Nggak apa-apa. Mungkin memang bukan jodoh baikku," Ali tersenyum di sudut masjid.

Kami teman-temannya, pemuda dan pemudi kampung, langsung merubunginya.

"Penolakan ini bukan akhir segalanya. Aku akan mencari calon istri lain yang keluarganya rida menerima aku dan keadaanku," kata Ali keukeuh, bahkan lebih tegas. "Ingat pelajaran mengaji kita. Man jadda wajadda. Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil."

"Kamu ngebet amat, sih, pengen nikah? Udah nggak kuat, ya?" seorang teman mencandai Ali, diikuti tawa teman-teman yang lain.

"Kebanyakan nonton *blue* film kali, tuh, haha...." yang lain bernada lebih mengejek.

"Kita masih muda, Li. Kerja aja dulu. Kalau sudah mapan, aku yakin orang yang menolak lamaranmu itu akan berbalik memohon-mohon kamu untuk jadi menantunya," teman yang lain ikut menimpali.

Ali hanya tersenyum. Tenang. "Aku ingin menikah bukan semata-mata karena nafsu, melainkan ingin memperbaiki keadaan keluargaku. Kalian tahu bagaimana kondisi ibuku, bagaimana repotnya Siti menggantikan posisi Ibu untuk memasak, mencuci baju, mengurus rumah, dan membantuku berdagang. Kasihan Ibu dan Siti. Itu sebabnya aku bersungguh-sungguh. Aku sudah niat ingin menikah, untuk ibadah," jawab Ali tegas.

Tekad Ali tetap penuh semangat. Aku dan teman-teman langsung terdiam. Ali ada benarnya juga.

“Aku yakin Allah akan membimbingku,” lanjutnya.

Aku hanya mengaminkan, berharap Ali bisa segera mencapai cita-cita dan impiannya untuk segera berumah tangga.

Sejak itu lama tak kuketahui kabar Ali karena keberadaanku di luar kota. Kampungku terletak sangat jauh dari kota kabupaten, ditambah jalannya masih hancur. Akibatnya, aku enggan sering-sering pulang. Baru pada saat liburan panjang akhir puasa aku memaksakan diri untuk pulang kampung.

Saat hendak ke masjid, betapa terkejutnya aku ketika melihat Ali berjalan berjejeran dengan seorang wanita berjilbab. Mereka hendak menuju masjid pula. Wajah wanita di samping Ali itu tampak imut dan manis.

“Assalamu’alaikum. Wah, pangling nih melihat kamu sekarang, Li. Oya, siapa ini?” aku tak bisa menyembunyikan rasa penasaran. Aku langsung mencegat Ali di halaman masjid.

“Wa’alaikumsalam. Hei, ada orang kota rupanya. Kapan datang? Oh, iya, kenalkan. Ini istriku, Ti.” Ali memegang pundak wanita berjilbab di sampingnya itu. “Namanya Siti, Siti Sopiah. Asalnya dari Cikiruh. Biar nggak ketukar sama Siti adikku, panggil saja istriku Sopi,” Ali berbinar-binar memperkenalkan istrinya.

“Teteh, salam kenal. Saya Siti Sopiah.”

Alamak! Senyum Sopi teramat manis. Dengan santun Sopi menyalamiku penuh hormat.

“Aduh, biasa ajalah. Eh, iya, Sopi. Salam kenal juga.” Aku rada gugup menerima uluran tangannya.

Senyum Sopi masih menebar di halaman masjid senja itu.

“Kapan kalian menikah? Kok tidak ada kabarnya?”

“Biar Sopi aja yang cerita, ya, Ti. Aku mau wudhu dulu.” Ali pamit dan masuk ke pintu khusus ikhwan.

Aku mengangguk dan berjalan bareng Sopi melewati pintu khusus akhwat.

“Setelah lulus SD, saya tak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya. Kebanyakan teman sekelas saya juga tidak melanjutkan sekolah. Sehari-hari saya membantu Abah di kebun atau menjual sayuran ke pasar kecamatan. Saat itulah tak sengaja ketemu Ali. Sering bertemu, ngobrol, dan akhirnya Ali bilang mau menikahi saya,” Sopi menceritakan awal perkenalan dengan suaminya sebelum tiba waktu shalat.

“Ali langsung datang ke kampung saya di gunung.”

Aku tersenyum mendengar Sopi menyebut kampungnya yang bernama Cikiruh itu dengan kata gunung. Cikiruh memang sebuah kampung di kaki gunung. Jaraknya dari tempatku bisa menghabiskan waktu setengah hari menggunakan ojek. Belum ada jalan lebar yang memungkinkan kendaraan roda empat menuju kampung itu.

“Ali bilang sama Abah dan Emak kalau ia mau menikahi saya. Alhamdulillah, Abah dan Emak merestui. Kakak-kakak saya juga....”

“Kok Ali menikah nggak kasih kabar, ya?” kataku *keukeuh* juga, sampai memotong kalimat Sopi.

“Nikahnya juga tidak rame-rame, Teh. Asal sah saja. Selain waktu itu tidak punya biaya, Ali bilang nggak enak juga sama tetangga. Takut dikira manas-manasin atau apalah.”

Aku manggut-manggut, padahal sama sekali tak mengerti apa yang dimaksud Sopi dengan kata-kata “dikira manas-manasin”.

Iqamat berkumandang, otomatis menghentikan obrolanku dan Sopi.

“Ali menikah memang tidak rame-rame, Ti. Niat awalnya juga dia, kan, menikah bukan mau buat keramaian,” Ibuku langsung menjawab ketika aku bertanya perihal pernikahan Ali setibanya di rumah.

“Padahal rame juga, kan, wajar. Masa menikah tapi teman sendiri nggak dikasih tahu?”

“Kamu ini kayak nggak tahu saja. Ali itu maksudnya hanya menjaga omongan orang. Gimana kata orang kalau di saat orang lain berduka, Ali malah berpesta?”

“Maksud Mama?”

Ibuku menatap tajam. Lalu menggeleng sambil tersenyum. “Kamu tidak tahu, ya. Beberapa hari menjelang Ali akan menikah, Neng Meti sakit parah. Untuk mengobatinya, Pak Sarwi meminta Ali menikahi Neng Meti. Tentu saja Ali tidak bersedia karena Ali telah menjatuhkan pilihan pada Sopi.”

Aku tertegun.

“Penolakan Pak Sarwi terhadap lamaran Ali harus ditebus dengan kepahitan. Neng Meti sakit parah dan meninggal dunia tak berapa lama setelah itu.”

Aku terpana. Mulutku terbuka tapi tak juga mengeluarkan kata-kata.

“Ali sekarang sudah bisa dibilang mapan. Kamu lihat gerobak mi ayamnya sudah berganti dan menempati dua kios sekaligus. Bulan lalu Ali juga berhasil membeli kios baru khusus untuk mertuanya berjualan sayur. Usaha mi ayamnya terus meningkat, mungkin berkah dari pernikahannya. Ali sekarang jadi bahan pujian warga kampung kita, Ti. Setelah beristri, Ali semakin matang. Ibu dan rumah Ali pun kini lebih terawat. Sopi sangat mengasihi mertua dan adik iparnya seperti mengasihi orangtua dan adik kandungnya sendiri.”

Ibuku menarik napas. “Ada hikmah yang bisa kita ambil dari semua itu. Mengambil mantu tidak harus melihat harta dan kekayaannya. Semangat dan kerja keras Ali pun memberikan gambaran kepada kita, jika bersungguh-sungguh, akan berhasil,” Ibuku mengakhiri kalimatnya, lalu beranjak memasuki kamar.

Aku masih terpana. Tak sedikit pun mengira jalan hidup Ali akan begitu indah pada akhirnya.

Hari berganti, zaman semakin berubah. Ada teman sekolah Ali saat SMP yang melanjutkan ke SMA tapi harus putus, keluar sebelum lulus. Bu-

kan karena anak itu bodoh. Bukan pula karena orangtua si anak tidak mampu membiayai, melainkan karena si anak menghamili teman sekelasnya! *Na'udzubillah....*

“Kamu tahu Pak Ali bos mi ayam?” seorang ibu muda di kampung sebelah berbicara kepada temannya saat aku lewat.

“Emang kenapa?”

“Daripada anak-anak zaman sekarang sekolah tapi menghamili anak orang, mending tuh seperti Pak Ali. Menikah muda. Walau awalnya diejek banyak orang, akhirnya sukses, kan?”

Pembicaraan serupa itu tak hanya kudengar di kampung sebelah, tetapi juga di kampung-kampung lainnya.

Adikku malah memberitahuku bahwa bapak kepala sekolah bilang kepada murid-muridnya, “Daripada menghamili, mending menikah saja.”

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."


(QS. Al-Isra' [17]: 32)

"Allah melaknat suami yang mengambil laki-laki lain untuk mengawini bekas istrinya yang sudah cerai talak tiga supaya bisa dirujuk kembali olehnya. Jadi, perkawinan itu sekadar tipu muslihat bagi pengesahan rujuk. Orang yang mau disuruh membantu tipu daya dengan mengawini lalu diceraikan (tidak digauli) juga dilaknat Allah."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Si Takut Kawin

Suden Basayev

“lya itu seorang akhwat. Anti berpacaran! Dia tak mungkin menerima jika kamu menyatakan cinta padanya tanpa ada kesiapan menikahinya.”

“Hah? Nikah?”

“Iya, nikah!”

“Pakai duit siapa aku nikah, sisi hati yang pro-Udin mewakili bertanya.

“Itu dia. Makanya, yang patut dipersalahkan dalam kasus ini adalah dirimu.”

Si Udin bingung. Siapa yang mesti disalahkan?

“Salah kamu yang lahir miskin!” Satu sisi hatinya menunjukkan kemungkinan jawaban.

“Jadi, orang miskin tidak boleh jatuh cinta?” sergah sisi hati yang satu lagi. Hehe, sisi hati ada berapa, ya? Pokoknya ini istilah untuk debat hati si Udin.

“Iya. Soalnya cinta butuh dana besar!”

Udin mengangguk-angguk sendiri. Cinta memang butuh dana besar. Terbayang lagi wajah ayu Ulya.

Gadis manis berkulit putih itu makin hari makin memikat hati saja. Kesantunannya dalam berperilaku, akhlaknya dalam balut kesalehan, kibar jilbabnya yang menenteramkan jiwa.

Sisi hati Udin yang satu terdiam. Mulutnya bergetar tanpa suara. Eh, maaf. Anggap saja sisi hati berbentuk serupa bibir yang berdebat, ya. Bibir bergetar itu kemudian berhasil bersuara, "Nasib itu bisa berubah asal aku mau berusaha. Aku akan bekerja."

Sisi hati yang menyudutkan Udin tergelak. Suara tawanya menggema ke seantero jagat raya. Mengguncang kerajaan langit. Mengempaskan ombak besar ke pantai selatan. Menggetarkan gempa vulkanik di sekeliling Merapi. Membuat narasi ini jadi terkesan lebay dan dipaksakan.

"Apa yang kau tertawakan?" bentak sisi hati yang satu, sebelum tawa itu makin memorakporandakan cerita ini.

"Aku menertawakanmu. Mau bekerja apa? Kamu pikir gampang mengumpulkan uang banyak dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya?"

"Aku akan buktikan bahwa aku bisa dengan rahmat Allah Yang Mahakuasa dan didorong keinginan luhur. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu mau berusaha mengubahnya!"

“Oke, kita lihat saja nanti hasilnya! Atas nama bangsa Indonesia!”

Akhirnya, berbekal keinginan mengubah nasib diri dan diiringi niatan luhur untuk segera menikah, Udin pun berangkat ke Jakarta. Ia menerima tawaran seorang tetangganya untuk membantu di warung kelontong yang dirintisnya di daerah Cakung, Jakarta Timur.

Sejak awal, si Udin memang tak menimbang-nimbang pekerjaan. Apa pun ia kerjakan asalkan halal. Yang penting ada hasilnya. Hasil yang semoga bisa ia kumpulkan untuk sedikit demi sedikit meningkatkan perekonomian keluarganya di kampung. Yang tak kalah penting, untuk menggapai cita-citanya yang setinggi angkasa. Menikahi Ulya yang baginya bagaimana bidadari di singgasana langit.

Malam yang dingin menyusupkan kerinduan di hati si Udin. Kerinduan pada kampung halaman. Kerinduan pada keluarganya. Kerinduan pada teman-teman seperjuangannya di masjid kampung. Melintasilah wajah yang amat diimpikannya, Ulya

Setahun bekerja di Jakarta belum memberi perubahan berarti. Memang, sih, si Udin sudah bisa sedikit menabung, tetapi kebutuhan keluarga di

kampung sudah cukup menghabiskan uang tabungannya yang tak seberapa itu.

Mudik. Genap setahun merantau di Jakarta, akhirnya si Udin pulang kampung. Membawa segenap kerinduan. Menjumpai kembali wajah-wajah yang dirindukannya selama ini.

Ia tak lupa menjenguk masjid kampung. Meski di kampung, masjid ini sangat megah, besar, dan sepi. Hehehe.... Sayang, ya, bangunan sebesar ini sepi jemaah. Namanya juga masjid. Beda sama tempat hiburan yang selalu ramai pengunjung.

Ketika tiba kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an—atau istilah kerennya TPA—si Udin masih menjumpai sosok istiqamah itu. Ulya yang tak berubah terbawa zaman. Keikhlasannya berjuang di TPA makin membuat si Udin mabuk kepayang. Harapan agar bisa menyunting si gadis ini pun semakin besar. Mampukah?

Pada tahun berikutnya, Udin sudah alih profesi. Ia berhenti bekerja di warung kelontong. Kini ia menjelajah dunia pasar yang penuh keriuhan. Ikut seorang paman yang punya beberapa lapak kaki lima di kawasan Pasar Senen. Di bawah panasnya hanggar Blok 3 Pasar Senen inilah setiap siang si Udin melayani para pembeli yang membludak. Ia membantu berjualan tas bekas, impor dari luar negeri.

Pekerjaannya kali ini jauh berbeda dibandingkan pekerjaan semula. Penghasilan si Udin pun menanjak. Ia punya banyak uang. Ia bisa menabung lebih banyak. Ia bahkan sudah memiliki ponsel. Saat itu, masih jarang yang memiliki barang elektronik ini.

Pada kesempatan mudik berikutnya, si Udin tak lagi menjumpai idaman hatinya di kampung. Rupanya Ulya sudah bekerja di sebuah pabrik garmen di daerah Solo dan pulang seminggu sekali. Udin bersyukur hari Minggu masih sempat melihat si gadis berangkat ke masjid.

Duh, jilbabnya makin lebar. Si Udin makin kasmaran. Tambah lagi si Ulya sekarang sudah melengkapi pakaian takwanya dengan kaus kaki. Sempurna di mata si Udin yang memimpikan punya istri salehah. Udin pun makin mantap. Ia selalu berdoa agar Allah memudahkan jalannya untuk mendapatkan si gadis pujaan.

Suatu hari, saat mengikuti *tarub* hajatan seorang tetangga, si Udin menjumpai Ulya yang juga hadir.

“Ul, kerja di mana sekarang?” tanya si Udin basa-basi.

“Di Solo. Daripada menganggur di rumah,” jawabnya malu-malu kucing.

“Nggak merantau saja ke kota besar?” tanya si Udin malu-malu anjing, eh, kucing. Cuma ini kesannya agak kucing garong. Hehe.

Dia menggeleng. Menjawab sambil menundukkan pandangan, “Takut tidak betah. Masih suka kangen Ibu.”

Si Udin mengangguk paham. Anggukan yang membuatnya nyaris kehabisan bahan pembicaraan. Aduh, ngomong apa lagi, ya?

“Kapan nyusul Niti nikah?” tanya si Udin. Berani, ya? Niti adalah salah satu teman Ulya yang sudah menikah.

“Belum ada yang melamar.”

Brrr! Si Udin malah merinding. Deg-degan super-kencang.

“Kata Ustaz, nikah muda itu bagus,” Ulya bicara lagi.

Si Udin makin merinding dan mendadak merasa kebelet kencing.

“Iya. Nikah dini,” kata si Udin mengistilahkan.

“Lha, kamu saja belum nikah, kok. Buruan nikah, mumpung aku masih bisa *rewang*, bantu di dapur,” Ulya malah lebih lancar berbicara.

“Doakan saja, Ul,” si Udin *celeguk*-an.

Pertemuan dan obrolan singkat itu membuat si Udin makin kebat-kebit.

Udin berangkat lagi ke tanah rantau. Seribu bunga mekar dan mewangi di hatinya. Harapan cintanya makin berkobar. Di telepon genggamnya sudah tercatat sebuah nomor baru. Nomor telepon rumah milik ibu kos Ulya di Solo.

Jangan kira si Udin dapat nomor itu langsung dari Ulya, ya. Mana ia berani! Ada kawan yang berbaik hati memberikan nomor itu, kok. Hehe. Masa bodoh nomor itu berasal dari mana, yang penting si Udin sudah mendapatkannya. Modal awal, nih!

Suatu hari, seusai shalat Isya Udin memantapkan hati, memberanikan diri. Ia menuju ke wartel di Dikat kontrakannya. Kata orang, menelepon ke nomor rumah lebih murah melalui wartel. Kalau pakai pulsa ponsel bisa tekor. Iya, sih. Waktu itu, kan, masih termasuk masa awal munculnya ponsel. Jadi, tarif telepon pun masih mahal. Tidak seperti sekarang yang serba obral tarif. Pesan moralnya, kalau bisa mendapat hasil sama dengan sarana yang lebih murah, kenapa enggak?

Untung wartel sepi. Tiga KBU yang tersedia kosong semua. Pemiliknya seorang bapak yang menjaga di meja operator sambil membaca koran. Usianya sudah lima puluhan tahun dan berkacamata baca.

“Silakan,” orang tua itu menyambut pengunjungnya. Sekilas ekor matanya mengerling dari lensa berlapis supersin yang ia pakai, lalu kembali menekuri koran.

Si Udin memilih KBU bernomor 3 yang terletak paling jauh dari meja pemilik sekaligus operator wartel itu. Takut obrolannya terdengar. Masuk ke bilik sempit itu, si Udin mendadak merasakan badannya panas dingin.

Si Udin mulai memencet angka telepon. 0271.... Berdebar jantungnya menunggu panggilan dijawab.

“Halo, assalamu’alaikum,” sahut suara dari seberang. Suara ibu-ibu.

“Wa’alaikumsalam,” jawab si Udin segera. “Bisa bicara dengan Ulya, Bu?”

“Ini dari siapa, ya?” tanya si ibu.

“Dari temannya di Jakarta.”

“Ya, sebentar saya panggilkan. Ditutup saja dulu, ya.”

“Iya, Bu.”

Sesi kedua acara dag-dig-dug pun dimulai. Si Udin menghitung detik waktu, mengira-ngira sampai menurutnya si Ulya sudah duduk di depan meja telepon.

Kembali si Udin men-*dial* nomor tadi.

“Assalamu’alaikum,” spanya begitu telepon diangkat.

“Wa’alaikumsalam,” suara Ulya. “Mas Irwan, ya?”

Mas Irwan? Udin sejenak terhenyak. Siapa Irwan? Kecemburuannya mendadak mencuat. Eh, tapi, bukannya Irwan itu nama kakak kandung si Ulya yang merantau di luar Jawa? Si Udin menepuk jidat, menyadari kebodohnya. Apa jadinya kalau miskin dan bodoh berkolaborasi?

“Bukan. Coba tebak siapa!” si Udin segera menyahut.

“Kirain Mas Irwan. Lah ini siapa?”

“Lupa ya?”

“Siapa, ya? Si Udin?” tebak Ulya yakin.

“Iya. Kok tahu?”

“Suaranya ketahuan, kok,” jawab Ulya santai.

Mereka mengobrol basa-basi. Bertanya kabar masing-masing. Si Udin menanyakan kegiatan di masjid kampung, apakah masih berjalan. Ulya sendiri masih mencoba menyempatkan diri mengajar anak-anak TPA.

Obrolan berlanjut tanpa terasa. Tarif telepon yang tertera di layar *billing system* pun menunjukkan angka yang lumayan. Si Udin mendadak teringat kata guru ngajinya, “Janganlah kamu berduaan dengan wanita yang bukan mahrammu. Jika kamu melakukannya, yang ketiga di antaramu adalah setan.

Si Udin mencoba membela diri. Bukankah ia tidak berduaan? Kan ia di Jakarta, sedangkan Ulya di Solo sana. Tanpa disadari, setan membisikkan bahwa ini tidak termasuk *ikhtilat* seperti kata guru ngajinya tersebut.

Tapi tunggu! Satu sudut hati si Udin mendadak mengacungkan jari untuk menginterupsi, mencoba menyampaikan aspirasi. Udin mempersilakan sudut hati itu bicara. Kadang dari situlah kebenaran yang sesuai nurani muncul.

“Udin,” kata sudut hati itu, “meski ragamu di Jakarta dan si Ulya di Solo sana, jarak itu tidak menghalangi obrolan kalian! Artinya, kalian tetap masuk dalam hitungan berduaan bukan mahram!”

“Oh, tidak bisa. Ini beda sekali!” sudut hati yang lain mencoba meningkahi pendapat itu. Ia membela si Udin, “Lanjutkan saja, Din. Ini tidak termasuk *ikhtilat*, kok. Santai saja.”

Si Udin jadi bingung. Mana yang benar? Apa ini termasuk *ikhtilat*? Udin pun menimbang-nim-

bang pendapat sudut hatinya yang berlawanan itu. Akhirnya, ia menyadari bahwa ini termasuk *ikhtilat*, berdua dengan non-mahram. Berarti, yang ketiga adalah setan. Dengan teganya, si Udin melirik bapak pemilik wartel. Itukah yang ketiga? Hehe, bercanda.

Si bapak cuek saja, tuh, masih asyik menekuri lembaran korannya. Pesan moralnya: selalulah bertanya pada hati kecilmu tentang benar tidaknya perbuatanmu.

“Din,” suara Ulya dari seberang, “udahan dulu, ya. Nggak enak sama ibu kos.”

Udin seolah siuman dari pingsan. Ia segera menjawab, “I... iya, Ul. Udah dulu. Lain kali aku telepon lagi. Maaf, ya.”

“Jangan terlalu sering, lho, ya. Malu tahu ama ibu kos.”

Dengan bodohnya si Udin mengangguk. Mana bisa Ulya melihat anggukannya.

Si Udin mengakhiri teleponnya. Dan, ya Allah... ia malah keasyikan ngobrol hingga lupa tujuan menelepon. Bukankah tadi ia bermaksud menyampaikan perasaannya pada Ulya?

“Halah, kayak sudah siap nikah aja!” sindir salah satu sudut hatinya.

“Nikah tuh yang penting diniatkan karena Allah,” sudut hati pembela berbicara. “Nikah tuh tidak harus kaya dulu.”

“Hei, kau pikir nikah tak perlu biaya? Biaya nikahnya saja banyak. Emangnya cukup ke KUA? Kan adat Jawa juga masih dipakai. Harus ada seserahan ke pihak keluarga mempelai perempuan. Kau sudah menyiapkan semuanya?” sudut hati yang menyudutkan bersuara lebih kencang.

Si Udin pulang ke kontrakan. Pusing juga, ya, jadi orang miskin. Andai saja ia lahir dari keluarga kaya....

“Udin, jangan berandai-andai seperti itu. Berandai-andai itu datangnya dari setan. Jauhi!” sudut hati terdalamnya mengingatkan.

Si Udin pun kembali kepada kehidupannya lagi. Bekerja dan bekerja. Mencoba mengubah nasib di kejamnya kota Jakarta.

“Si Jal ke mana, Bos?” tanya si Udin pada Uda Reda, bos lapak pedagang kaus bekas di sebelah lapaknya. Dari pagi ia tidak menjumpai si Jal yang biasa bercanda setiap hari.

“Mudik, tuh. Mau nikah.”

“Nikah?”

“Iya. Pulang ke Bukittinggi.”

Si Udin melongo. Yang ia tahu, si Jal lebih muda daripada dia. Berani amat dia nikah, ya? Wah... wah! Kalah, nih!

Mendadak bayangan Ulya muncul lagi. Tersenyum malu-malu padanya. Ya Allah....

Malamnya, setelah shalat Maghrib, si Udin membeli makanan di warung tenda pecel lele. Menunggu lele yang ia pesan digoreng, si Udin mendengarkan obrolan si pedagang pecel lele dengan seorang pembeli.

“Saya jualan pecel lele mulai bagus hasilnya, ya, di sini, Pak. Dulu saya pernah berkali-kali mencoba buka warung tenda begini di beberapa tempat, tapi tak ada yang rame. Malah ada yang sampai membuat saya tekor,” si penjual berkisah sambil membalik ikan lele yang sedang digorengnya.

“Berarti memang rezekinya di sini, Mas,” sahut pembeli yang diajak ngobrol.

“Tapi sebenarnya saya juga membuktikan kata orang-orang, kalau kita menikah, rezeki kita akan dicukupkan Allah,” kata si penjual. “Begitu nikah dan buka di sini, saya merasakan rezeki saya berubah sangat lancar, Pak.”

“Begitu, ya? Bagus, dong, Mas,” sahut pembeli itu.

Pulang dari warung tenda itu, percakapan penjual dan pembeli tadi masih terngiang di telinga si Udin. Benarkah menikah memudahkan jalan

rezeki? Si Udin mulai memercayainya. Hatinya tergerak untuk mempraktikkannya. Kakinya pun bergerak menuju wartel. Namun, ia canggung. Beranikah ia mengutarakan semua pada Ulya?

“Assalamu’alaikum,” suara Ulya di ujung telepon.

“Wa’alaikumsalam. Lagi ngapain, Ul?” tanya si Udin berbasa-basi.

Memang, bagi si Udin memulai menyatakan perasaan cinta adalah perkara yang sangat sulit. Ketika ibu kos memanggilkan Ulya, ia sudah mencoba merangkai kata yang akan disampaikan kepada Ulya. Namun, apa daya. Ia malah menggigil. Dingin sekali, apalagi ruangan wartel memang ber-AC. Beranikah ia mengutarakan perasaannya? Semoga saja.

Obrolan sudah bermenit-menit.

Semenit.

Dua menit.

Lima menit.

Seperempat jam.

“Ul,” si Udin memanggil.

“Kenapa?”

“Aku mau curhat sedikit, nih.”

“Bilang saja.”

Si Udin menarik napas dalam, mencari kesiapan diri. Ia mengembuskan napas perlahan, berharap tersisa kekuatan di jantungnya.

“Aku mencintai seseorang. Aku ingin menikahnya. Tapi jujur, aku belum siap menikah cepat. Barangkali menunggu beberapa waktu baru menikah,” si Udin mendadak lancar.

“Terus?” tanya Ulya.

“Menurutmu, apa aku harus menyatakan perasaanmu padanya sekarang ataukah aku menunggu siap baru menyatakannya?” tanya si Udin sok meminta pendapat. Sementara itu, jantungnya berpacu lebih kencang daripada biasanya.

Mungkin pembaca pernah berbuat seperti ini. Sok ngeles, padahal ada maksud di balik pertanyaan. Begitu pun si Udin ini. Ia berniat menyatakan pada Ulya setelah si gadis menjawab pertanyaannya. Nah, apa jawaban si Ulya?

“Kok kasusnya sama dengan yang menimpaku?” Ulya menanggapi.

Si Udin bengong. “Maksudnya?”

“Em....” Ulya agak canggung berbicara. “Iya, sama denganku. Begini, maaf ya, aku cerita, sebenarnya masih rahasia....”

Si Udin mendadak waswas.

“Ada seorang ikhwan menyatakan hal itu padaku. Ia ingin menikahiku, tapi minta waktu untuk mempersiapkan segalanya.”

Perkataan Ulya benar-benar menghancurleburkan harapan dan impian si Udin.

“Insya Allah, dalam waktu Dikat ini dia akan datang meng-*khitbah*-ku.”

Kepala si Udin mendadak pening. Perutnya mual. Bola matanya hangat. Pertanda apa ini? Patah hatiakah?

“Doakan, ya, Din. Semoga kami bahagia....”

Si Udin mengaminkan. Mencoba menyembunyikan perasaan.

“Eh, ngomong-ngomong, siapa yang kamu ceritakan tadi?” Ulya mencoba mengembalikan pembicaraan pada curhatan si Udin.

Si Udin merasa pembicaraan ini sudah tidak nyaman lagi. Ia harus mengakhiri. Mengakhiri telepon. Mengakhiri impiannya....

Di luar, udara berhenti mendadak. Lengang. Warung makan Padang di depan wartel pun sepi pengunjung. Langit bisu. Bintang satu-dua mengedip sayu. Seekor kucing tertidur di Dikat tong sampah yang telah dikaisnya. Binatang berbulu itu terbangun kaget saat sebuah kertas struk war-

tel yang diremas pembuangnya menimpuk kepalanya tanpa sengaja. Mata tajamnya melongok ke arah remaja yang baru saja keluar dari wartel. Wajahnya kuyu tanpa semangat. Melenggang tanpa peduli kertas yang ia lempar mengenai si kucing.


Sementara itu, di belahan bumi yang lain. Seorang gadis berjilbab lebar meletakkan gagang telepon ke tempatnya. Ia tercenung sejenak. Kenapa tidak bilang dari dulu, Din? Kalau kamu tidak terlambat, aku lebih suka jodohku tidak jauh-jauh. Aku lebih senang menikah dengan lelaki yang Dikat. Tapi aku sudah menerima ikhwan itu, tak ada alasan menolak lelaki saleh seperti dia. Maafkan aku. Meski kau tadi tidak jadi bilang, aku tahu siapa gadis yang kaubicarakan tadi. Aku doakan kau mendapatkan gadis yang lain, yang lebih baik segalanya daripada aku.

Di lain kesempatan, Ulya mengirim SMS ke ponsel Udin. SMS yang sampai sekarang tetap tertancap di ingatan si Udin. "Kau dan aku adalah satu sahabat. Kita harus sepakat itu."

Si Udin mulai menyadari, kalau saja kemiskinan tidak dijadikannya alasan menunda, mungkin saja Ulya menerimanya. Begitulah....

Waktu yang Bicara

Windy Asriani

“ku tak suka menikah dengan Mas Hendro, Mbok. Umur Mas Hendro sudah tua. Dia lebih pantas menjadi bapakku. Aku hanya mau menikah dengan Mas Supri. Sebentar lagi dia akan mendapatkan pekerjaan, lalu datang untuk melamarku, Mbok.”

“Nduk, bila kamu menikah dengan Supri, belum tentu kehidupan kamu akan lebih baik dari ini. Mbok tidak suka kamu menikah dengan Supri karena kalian berdua sama-sama miskin. Berbeda dengan Hendro....”

Bukan salah kami berdua bila terlahir menjadi orang miskin. Kalau boleh memilih, aku ingin terlahir menjadi orang kaya, hidup dengan penuh kasih sayang dan harta yang tumpah ruah. Akan tetapi, kami senang dengan keadaan kami saat ini. Bila menjadi orang kaya, mungkin aku tak akan bertemu dengan lelaki tampan seperti Supri.

Aku adalah anak kedua dari tujuh bersaudara. Jumlah anak yang banyak untuk ukuran keluarga masa kini, tetapi pada masa lalu semakin banyak anak maka semakin banyak rezeki.

Bapakku seorang penjaga sekolah yang gajinya hanya cukup untuk makan kami sehari-hari. Ketika sekolah, aku jarang sekali mendapatkan uang saku. Ibuku hanyalah seorang ibu rumah tangga yang kadang-kadang membantu tetangga ketika musim tanam dan musim panen.

Saat ini usiaku sudah beranjak dua puluh tahun. Orangtua zaman dulu biasa menikahkan anak mereka pada usia dini. Akan tetapi, bagiku itu sesuatu yang kolot. Pernikahan yang diawali tanpa kesiapan harta belum tentu berjalan lancar sesuai harapan.

“Nduk, cepatlah menikah. Masa kamu tidak malu dengan teman-temanmu yang sudah menikah,” kata Simbok suatu hari.

“Mbok, aku bukan tidak mau menikah. Aku belum siap menikah. Aku masih menunggu Mas Supri,” jawabku.

“Apa? Apa yang kamu harapkan dari seorang pengangguran seperti dia?”

“Mas Supri sebentar lagi juga dapat pekerjaan, Mbok.”

“Kapan?”

Aku hanya terdiam mendengar pertanyaan Simbok. Aku tetap pada pendirianku untuk menunggu lamaran Mas Supri. Aku tak mau menikah dengan orang yang tak kukenal sebelumnya.

Siang ini aku berjanji akan bertemu Mas Supri di belakang rumah. Kami sudah berjanji akan menonton film di bioskop. Agar tidak berduaan dan sekaligus melancarkan niat kami, aku mengajak adikku untuk menonton film di siang bolong hari itu.

“Mbok, aku mau main ke rumah Siti bersama Iyyah, ya.”

“Iya, Nduk. Hati-hati, ya.”

“Iya, Mbok. Aku berangkat. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam.”

Setelah izin pada Simbok, aku berangkat ke bioskop bersama Mas Supri dan adikku tersayang yang bernama Iyyah.

Ini bukan pertama kalinya aku berbohong pada Simbok. Sudah berpuluh-puluh kali aku berbo-

hong agar bisa bertemu Mas Supri. Pernah sekali aku ketahuan ketika kami sedang bersepeda mengelilingi desa kami. Tiba-tiba Simbok memanggiku dan menyuruhku segera pulang. Tak bisa kubayangkan betapa malunya aku waktu itu. Malu pada Mas Supri karena ketahuan tak izin ketika keluar rumah.

Sejak peristiwa itu, Mas Supri pun maklum. Begitu pun hari ini. Dia sudah tahu aku berbohong kepada Simbok agar bisa keluar dengannya—meskipun harus pergi dengan adikku.

Akhirnya, siang ini Mas Supri mengayuh sepeda begitu lambat karena harus menahan dua beban, aku dan adikku.

“Berat, ya, Mas?” tanyaku kemudian.

“Iya, Dik. Tapi nggak apa-apa, kok.”

“Beneran, Mas?” Aku semakin kasihan melihat keringat terus membasahi bajunya.

“Iya, Dik. Mas nggak apa-apa. Sebentar lagi juga sampai. Nggak usah khawatir, ya, Dik.”

Setelah sekian menit, akhirnya kami sampai di bioskop. Bukan bioskop yang mewah seperti zaman sekarang. Ini hanya bioskop kecil yang sebagian besar ruangnya sudah rusak—saat ini bioskop itu sudah berganti menjadi sebuah gedung baru.

Seperti biasa, Mas Supri pasti akan bernegosiasi dengan penjaga pintu masuk bioskop—yang kebetulan temannya sendiri—agar dapat masuk bioskop tanpa harus membayar. Namun, tidak cukup dengan tangan kosong. Setidaknya Mas Supri harus membawakan satu bungkus rokok agar temannya ini memperbolehkan kami masuk.

Akhirnya, setelah bernegosiasi dengan temannya, kami pun segera masuk. Film zaman dahulu masih berkisar kisah percintaan. Berbeda jauh dengan film-film zaman sekarang yang lebih mempertontonkan cerita-cerita yang mengedepankan imajinasi dan metropolisme yang kurang mendidik—walaupun ada juga sebagian film yang berisi pesan kebaikan.

Lagi-lagi Simbok menanyakan hal itu. Aku pun bingung menjawabnya.

“Nduk, kamu sudah berumur. Malu dengan teman-temanmu yang sudah menimang anak. Menikahlah dengan Hendro. Pekerjaannya cukup mapan untuk orang-orang seperti kita. Sampai kapan kamu akan menunggu Supri melamarmu?”

“Aku hanya mau menikah dengan Mas Supri yang sebentar lagi akan mendapatkan pekerjaan. Setelah itu, dia akan datang untuk melamarku, Mbok.”

“Nduk, belum tentu bila kamu menikah dengan Supri kehidupan kamu akan lebih baik dari ini. Mbok tidak suka kamu menikah dengan Supri karena kalian berdua sama-sama miskin. Berbeda dengan Hendro. Setidaknya masa depan anak-anakmu akan terjamin. Mereka tidak perlu merasakan penderitaan seperti kamu dan adik-adikmu.”

“Mbok, jangan bahas pernikahan lagi. Bila sudah waktunya, aku pasti akan menikah, tetapi bukan dengan Mas Hendro,” kataku.

Aku berlalu dari samping Simbok setelah selesai membantu memasak. Aku tak ingin mendengar Simbok membahas pernikahan itu lagi.

Sore ini kuputuskan untuk menemui Mas Supri di perbatasan desa. Sambil memandang lautan padi yang mulai menguning, aku terus bermain dengan air sungai yang mengalir di kakiku.

“Sudah lama menunggu aku, Dik?” tanya Mas Supri mengejutkanku.

“Cukup lama, Mas. Tak seperti biasanya Mas datang terlambat. Ada apa?” tanyaku.

“Baru saja Mas ke rumah Pak Kepala desa. Lamaran pekerjaan Mas di perusahaan sepatu di kota sudah diterima. Meskipun hanya menjadi karyawan, Insya Allah, Mas bisa segera melamarmu, Dik.”

“Benarkah itu, Mas? Kapan?” tanyaku tak percaya.

“Mungkin tiga sampai enam bulan lagi, Dik.”

“Masih lama, ya, Mas? Aku sudah disuruh Simbok untuk menikah dengan Mas Hendro. Aku menolaknya karena aku hanya mencintai Mas Supri.”

“Maaf, ya, Dik. Bukan Mas tak mau menikah denganmu, tetapi Mas harus mengumpulkan uang untuk biaya menikah kita dan masa depan kita. Segera setelah Mas mendapatkan uang yang cukup, Mas akan segera menikahimu.”

“Benar, ya, Mas?”

“Iya, Dik.”

Hari ini Mas Supri mulai bekerja di kota sebagai karyawan pabrik. Pagi-pagi sebelum berangkat Mas Supri mampir ke rumah untuk menemui aku. Akan tetapi, Mas Supri justru bertemu dengan Simbok.

“Pagi, Bu. Mau ketemu Yuni. Ada, Bu?” tanya Mas Supri pada Simbok.

“Yuni lagi di belakang. Mau apa ketemu Yuni?” jawab Simbok ketus sambil terus menyapu halaman.

“Saya mau pamit, Bu. Hari ini saya sudah mulai bekerja di pabrik sebagai karyawan.”

“Oh, cuma jadi karyawan?”

“Iya, Bu.”

“Mau kasih makan apa kamu buat anakku kalau kamu menikah dengan anakku?”

“Insya Allah gaji saya cukup, Bu, untuk biaya hidup kami berdua nanti.”

“Halah! Seberapa, sih, gaji seorang karyawan? Sudah, kamu berangkat saja. Tak usah menemui anakku sebelum kamu punya penghasilan yang banyak.”

Akhirnya Mas Supri pergi tanpa bertemu denganku. Aku tahu Mas Supri bermaksud menemuiku. Adikku yang memberitahuku. Ah, Simbok me-

mang jahat. Selalu menentang hubunganku dengan Mas Supri hanya karena dia miskin seperti aku. Tuhan yang tak adil atau memang Simbok yang keterlaluan?

Malam Minggu pun akhirnya tiba. Aku sudah tak sabar bertemu dengan Mas Supri. Malam ini kami sudah berjanji akan bertemu di kebun belakang rumah. Seperti biasa, aku membawa adikku agar diperbolehkan pergi.

Sesampai di kebun, kudapati Mas Supri sudah menungguku di bawah pohon mangga membela-kangi kami berdua. Aku dan adikku sengaja berjalan mengendap-endap agar bisa mengejutkan Mas Supri. Sebelum sampai di tujuan, tiba-tiba adikku berteriak.

“Mbak Yuni!” teriaknya mengagetkanku dan Mas Supri.

Mas Supri pun akhirnya bangun dari duduknya dan segera menghampiri kami. “Ada apa, Dik? Kenapa adikmu menjerit?” tanya Mas Supri.

“Entahlah, Mas,” jawabku. “Kenapa kamu menjerit, Yah? Nanti Simbok dengar.”

“Aku menginjak e’ek sapi, Mbak,” keluh adikku dengan wajah meringis seperti orang mau menangis malu.

“Aduh, Mbak kira kamu digigit apa,” kataku sambil terpingkal-pingkal bagaikan menonton lawak.

Akhirnya, kami bertiga pergi untuk membersihkan kaki adikku yang tadi menginjak kotoran sapi yang berwarna hijau gelap, berbau khas, dan masih empuk. Aku dan Mas Supri tak bisa berhenti tertawa. Kami bagaikan mendapat tontonan humor gratis. Adikku terlihat manyun, cemberut, dan kesal sampai kami pulang.

Hari demi hari berlalu. Akhirnya, waktu itu pun tiba. Mas Supri menepati janjinya untuk melamarku. Malam itu dia datang ke rumah bersama kedua orangtuanya untuk melamarku. Bapak dan Simbok duduk di ruang tamu bersamaku menghadapi mereka bertiga.

“Pak Taryo, anak saya Supri berniat menikahi anak Bapak. Apakah Nak Yuni dan keluarga berkenan menerima anak saya ini?” Bapak Mas Supri mengawali pembicaraan malam itu.

“Boleh saya bicarakan sebentar dengan anak saya di belakang?” jawab Bapak.

“Oh, ya, Pak. Silakan.”

Di kamarku, Bapak menanyaiku tentang lamaran Mas Supri. “Kamu mau menikah dengan Supri, Nduk?”

“Mau, Pak,” jawabku.

“Baiklah kalau begitu. Bapak akan menerima lamaran Nak Supri.”

“Tapi, Pak, aku tak setuju Yuni menikah dengan Supri. Lebih baik Yuni menikah dengan Hendro yang jelas masa depannya,” Simbok menolak keputusan Bapak.

“Mbok, umur Hendro dan Yuni terpaut cukup jauh. Apa kamu tak kasihan dengan anak kita? Kehidupan berumah tangga tak cukup dengan harta yang melimpah. Aku lihat Supri pemuda yang rajin beribadah dan pekerja keras. Aku lebih senang Yuni menikah dengan Supri,” terang Bapak.

“Ah, terserah Bapak. Tapi kalau ada apa-apa dengan anak kita setelah mereka menikah, aku tak mau tahu.”

Akhirnya, Bapak menerima lamaran Mas Supri dan menentukan tanggal pernikahan kami malam itu juga. Senyum kebahagiaan menyelimuti kami

berdua. Sekian lama kami menjalani hubungan secara sembunyi-sembunyi karena Simbok tak pernah menyetujui hubungan kami. Malam ini, Simbok tak bisa menentang keputusan Bapak untuk menerima lamaran Mas Supri. Terima kasih, Bapak.

Kebumen, 22 Februari 2011

pustaka-indo.blogspot.com

Cinta Tak Sampai Kaya

Intan Hs



ntah hal apa yang dapat membuat aku terjatuh dengan perasaan seindah ini kepadanya. Dia hanya seorang pemuda yang berasal dari keluarga berkelas ekonomi menengah ke bawah. Wajahnya pun tak lebih tampan daripada Tukul Arwana, pembawa acara “Bukan Empat Mata” di sebuah televisi swasta. Jika orangtuaku sampai tahu, waaadaaaw...! Bisa jadi orangtuaku akan merasa dunia sudah kiamat, jantungnya akan kumat....

Aku tidak tahu apa yang kucari dari sosok lelaki yang akan mendampingi hidupku. Mungkin pada dasarnya sama dengan kebanyakan gadis lain, yaitu ingin menikah dengan lelaki yang dicintai dan dapat hidup bahagia selamanya.

Terkadang aku tersenyum mengingat-ingat masa lalu yang indah, saat-saat bersama Mardono di bangku SMA. Untungnya, besarnya perasaan bahagia jatuh cinta yang kualami saat ini dapat kukendalikan sehingga aku tidak disebut sebagai orang gila baru.

Ya, setelah sekian lama perasaan Mardono kepadaku, baru kali ini aku membalasnya. Mungkin dengan perasaan cinta yang jauh lebih besar daripada perasaan Mardono kepadaku.

Jatuh cinta adalah jatuh terindah yang rasanya tidak sama dengan terjatuh dari pohon mangga. Rasanya parah, dah. Kalau tidak percaya dengan sakitnya dan penasaran dengan rasanya, boleh mencoba sendiri.

Namun, cinta ini sepertinya tak mungkin direstui oleh kedua orangtuaku. Betapa orangtuaku sangat menginginkan segalanya berakhir sempurna.

Bila saja cinta ini terbuka dan diketahui orangtuaku, tentu mereka tidak akan dapat menerima kenyataan bahwa anak semata wayang mereka yang sangat mirip dengan Neno Warisman, artis ibu kota yang salehah itu berdampingan dengan seorang Mardono.

Betapa orangtuaku akan sangat menentang hubungan ini karena menganggap status sosial, materi, serta 3B (bibit, bebet, bobot) Mardono tidak sepadan denganku—ia berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Apalagi bila dilihat dari segi pendidikanku. Saat ini aku tengah menyelesaikan tesis untuk meraih gelar master. Menurut ibu, setidaknya aku mendapatkan jodoh yang pendidikannya selevel denganku atau se-

tingkat di atasku, bukan malah melorot ke bawah, ke bawah lagi. Aduh, repot urusannya kalau begini.

Dalam pandangan orangtuaku, Mardono bukanlah siapa-siapa. Ia hanya sopir keluarga kami. Namun, tidak demikian dengan pandanganku. Bagiku, Mardono begitu berarti. Dia bukan saja sahabatku sewaktu SMA, tetapi dia telah menanamkan hatiku.

Entah hal apa yang membuat aku terjatuh dalam perasaan indah ini kepadanya. Dia hanya seorang pemuda yang berasal dari keluarga berkelas ekonomi menengah ke bawah. Wajahnya pun tak lebih tampan daripada Tukul Arwana, pembawa acara “Bukan Empat Mata” di sebuah televisi swasta. Jika orangtuaku sampai tahu, waaadaaaw...! Bisa jadi mereka akan merasa dunia sudah kiamat, penyakit jantung mereka akan kumat, ucapan mereka komat-kamit nggak jelas. Aku tahu bagaimana orangtuaku. Bingung jadinya.

Benarlah cinta itu tunanetra alias buta. Cinta tidak perlu memandang pangkat, status, kekayaan, dan hal-hal yang lain yang dianggap tak perlu. Kalau perlu, selenggarakan pernikahan dalam waktu yang sedekat-dekatnya di tempat (pakai gaya sang proklamator, Bung Karno).

Pada dasarnya aku hanyalah gadis biasa dan ingin menjadi gadis biasa kebanyakan yang bebas untuk menentukan kehidupan sendiri. Beberapa tahun belakangan ini, teman-teman kuliah dan mantan teman SMA sudah banyak yang menjadi mempelai pengantin wanita. Mereka terlihat berbahagia dengan pernikahan mereka.

Saking seringnya menghadiri undangan seperti ini, aku sampai bosan memakai gaun undangan. Aku berangan-angan dapat segera memakai gaun pengantin dan menjadi mempelai wanita yang bahagia. Kawin, istilahnya.

Usiaku masih 23 tahun saat orangtuaku menjodohkan aku dengan seorang laki-laki. Dia adalah salah seorang pegawai ayah di kantor. Septian namanya. Saat itu aku baru saja menyelesaikan S-1 di sebuah perguruan tinggi dan belum memiliki perasaan apa pun kepada Mardono.

Sebagai anak yang penurut, aku mencoba menjalani perjodohan ini. Aku selalu berpenampilan rapi, elegan, cantik, dan menarik walaupun sederhana. Itu bukan hanya pendapatku, tetapi diperkuat dengan kesaksian Mardono. Cukup adil, kan? Namun, tidak demikian menurut Ibu dan Septian. Menurut mereka penampilanku sangat buruk. Jika diberikan penilaian, termasuk enam ke bawah. Waaahhh....

Aku akui, aku kurang pandai bergaul karena memiliki pola pikir berbeda dengan kebanyakan orang yang kukenal. Sepertinya kebanyakan mereka tidak berpendidikan walaupun pada dasarnya berpendidikan. Akibatnya, aku sangat malas berdebat tentang masalah ini dan itu. Ditambah lagi aku juga tidaklah terlalu aktif menawarkan diri di bursa saham, eeehhmmmm... maksudku di bursa pernikahan. Bisa disebut aku terlambat menikah sehingga orangtuaku merasa perlu dan harus menjodohkan aku dengan seseorang seperti ini.

Tak ada rasa apa pun, apalagi logika pemikiran untuk terus bersamanya. Yang ada hanyalah aku selalu merasa tersiksa lahir batin karena terus memaksakan diri dengan perjodohan ini.

Jodoh yang dikehendaki oleh orangtuaku adalah Septian. Ia termasuk pegawai ayah yang telah mapan, bermasa depan cerah, dan banyak lagi yang terus mereka banggakan. Wuuueeeekkk. Rasanya mau muntah mendengarnya.

Bersama dengannya, aku selalu kesulitan beradaptasi dengan keinginannya agar aku mengubah penampilanku yang sekarang. Bersama dengannya, aku hanya merasakan sedih, sakit perut, dan pusing setiap kali mendengar masukannya untuk perbaikan penampilanku.

“Wanda, apa kau sakit? Apa kau baik-baik saja?” tanyanya setiap mengunjungiku pada hari Minggu.

“Ya,” jawabku datar.

“Wanda, sudahkah engkau pertimbangkan masukanku? Kau harus mengubah penampilan agar terlihat lebih baik. Agar saat kita berjalan bersama tidak lagi dilihat orang seperti majikan dan pembantunya. Malu aku, Wan, kalau begini terus.”

“*What?* Maksudnya?”

“Ya, kau harus berdandan. Ganti rokmu dengan yang lebih mini sehingga memperlihatkan betis. Pakai sepatu hak tinggi, sanggul rambutmu, poleskan bedak dan lipstik dengan semarak agar kau terlihat lebih menawan dan bergairah. Begitu, Wan.”

Bruuuk!

Aku membuang majalah yang ada di tanganku ke meja di depan kami. Majalah itu bagiku adalah diri Septian. Aku mencampakkannya detik itu juga, padahal itu adalah bulan kedua perjodohan kami. Dengan bulat dan tegas aku mengatakan kepada orangtuaku untuk menolak perjodohan dengan Septian. Titik.

Beberapa kali Septian memohon untuk menjalin perjodohan itu lagi. Akan tetapi, aku tetap tidak

pernah menggubrisnya. Jelas-jelas dia tidak bisa menerima diriku apa adanya, tetapi tetap memaksakan hubungan ini dan ngotot setengah mati. Sepertinya ia sangat takut kehilanganku, padahal aku jelas-jelas merasa melihat kejijikan di matanya kepadaku. Belum lagi ia selalu mempersoalkan penampilanku yang baginya lebih mirip pembantu.

Aku benar-benar tak tahu perasaanku saat itu. Mau marah dengan keadaan itu, tetapi pada dasarnya aku bahagia telah memutuskan perjodohan dengan Septian, calon pilihan Ayah yang sok sempurna itu.

Mau menangis, tetapi juga merasakan lucu dan menang karena telah mematahkan keangkuhan Septian.

Sejak aku memutuskan perjodohan itu, Ayah pun memecatnya tanpa alasan. Walaupun aku kurang setuju dengan tindakan tersebut, Ayah bersikeras membalas sakit hatiku karena Septian telah menyakiti putri tercintanya ini.

Sejak saat itulah Septian berkeras memperbaiki hubungan ini. Namun, aku bukan gadis bodoh yang bisa dibodoh-bodohinya. Aku sangat tahu bahwa dia hanya menginginkan pekerjaannya, bukan diriku. Aku paham sekali dengan diri Septian walaupun baru mengenalnya dalam waktu

singkat. Aku mengerti psikologi seseorang—sesuai ilmu yang aku tekuni selama ini.

Septian hanya menginginkan pekerjaan, pangkat, jabatan, serta status sosial, bukan menginginkan diriku. Aku tidaklah buta untuk melihat kebusukannya.

Demi melupakan rasa sakit ini, aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dengan mengambil S-2 psikologi. Aku ingin sekali dapat menjadi seorang psikolog. Orangtuaku setuju saja dengan hal ini. Jadi, aku pun kembali sibuk menekuni ilmu kejiwaan ini selama kurang lebih tiga tahun.

Terkadang aku bercermin seorang diri dan memperhatikan dandananku. Aku merasa tidak ada yang salah. Bibirku hanya kupoles dengan lip gloss—sejenis vitamin untuk bibir agar tidak kelihatan kusam dan kering—dan menaburkan bedak sekadarnya saja. Aku selalu memakai blus dan rok panjang yang menutup aurat, bersandal biasa saja—aku tidak terbiasa memakai sandal dan sepatu berhak tinggi—dan jilbab untuk menutup rambutku. Salahkah?

Terkadang aku menyadari bahwa yang dikatakan Septian ada benarnya juga. Dandanan dan penampilanku tak jauh berbeda dengan Bu Raudhah yang membantu Ibu mencuci dan menggosok baju kami sekeluarga di rumah. Tentu ada yang

berbeda. Aku jelas lebih cantik walaupun hanya setetes dibandingkan Bu Raudhah.

Penampilan menunjukkan citra diri. Inilah diriku apa adanya dengan segala hal yang dimiliki oleh keluargaku di mata masyarakat. Terkadang aku memperhatikan remaja putri yang baru duduk di bangku SMP tetapi sudah berdandan berlebihan, menarik perhatian lelaki, memberikan kesan penuh energi dan vitalitas tinggi.

Mungkin Ibu benar, aku adalah gadis kuper (kurang pergaulan) yang selalu berkubang diri untuk terus menuntut ilmu dan tak memikirkan jodoh. Ah, bahkan Ibu tak mengerti keadaan diriku, tak mengerti pribadiku. Hanya Mardono yang berkata, "Aku sepenuhnya kagum kepadamu, Wan. Pemikiranmu, kecerdasanmu, kemurahan hatimu, dan kesederhanaanmu. Tapi dalam hidup ini tidak semuanya berjalan sesuai dengan keinginan. Ada yang membuat skenario untuk setiap peran kehidupan yang kita jalani saat ini. Harus lebih banyak bersabar, Wan."

"Mar, kebanyakan lelaki tak tertarik dengan kecerdasan, baik hati, dan hal lain yang bersinonim dengannya. Mereka hanya tertarik dengan penampilan fisik, status sosial, dan harta seperti yang dilakukan Septian kepadaku. Tidak adakah lelaki yang mencintai seorang gadis tanpa melihat penampilan fisiknya saja?"

“Ada, Wan. Bila kau masih menyimpan surat cintaku dulu, saat ini rasa itu pun masih ada untukmu.”

Aku tersentak. Ya, aku masih ingat surat cinta dari Mardono dulu. Entah di mana surat tersebut sekarang. Aku sudah lupa meletakkannya di mana. Berkali-kali aku menolak cinta Mardono, namun ia tetap berkeras dan mempertahankannya, bahkan sampai hari ini, setelah tujuh tahun berlalu.

Saat duduk di bangku SMA, Mardono dan aku sering berlomba-lomba meraih predikat bintang kelas. Kedekatan kami terjalin begitu erat dan melebihi sahabat.

Mardono menyatakan cintanya melalui surat. Saat itu kami masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Cinta itu kutolak dengan alasan takut akan mengganggu pelajaran. Setelah menyelesaikan SMA aku melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi tidak demikian halnya dengan Mardono. Ia tidak melanjutkan pendidikan karena ketiadaan biaya. Ia juga harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga serta menyekolahkan kelima adiknya. Ketika Ayah membutuhkan seorang sopir, banyak orang yang melamar. Namun, Ayah menjatuhkan pilhan hanya kepada seseorang dan Mardono-lah orang yang terpilih itu.

Setahun bekerja sebagai sopir, Mardono membuka usaha kuliner kecil-kecilan di rumah bersama orangtua dan adik-adiknya. Setelah tiga tahun berjalan, usaha masakan yang dibuat dengan menggunakan resep turun-temurun dari nenek moyang Mardono itu maju pesat. Pondok Begong Mardono. Begitulah nama warung lesehan *seafood* miliknya.

Bila kuhitung lagi hari-hariku bersama Mardono dari SMA hingga aku menyelesaikan S-2 ini, telah sepuluh tahun lamanya kebersamaan ini. Aku telah mengenal Mardono layaknya mengenal diri sendiri. Kebersamaan ini membuat aku begitu mengerti dan memahaminya. Rasa kekaguman yang terus-menerus kepadanya membuatku sampai di titik jatuh cinta dan merasakan keindahan terjatuh seumur hidupku. Orangtuaku tak boleh tahu hal ini sebab bisa sangat berbahaya.

Langkah yang kulakukan pertama kali adalah pernyataan kepada orangtua tentang kelelahan dan kesakitan hati jika terus berada di samping Septian. Pada waktu itu Ayah hanya menanyakan alasan yang logis sehingga aku tak bisa melanjutkan perjodohan ini.

Prinsip inilah yang kuutarakan kepadanya, "Perjodohan ini menyiksaku, Ayah. Septian terus-menerus menggurui penampilanku. Aku sampai bingung, apakah dia pegawai Ayah atau seorang

guru kepribadian. Septian hanya menyukai penampilan dari segi fisik. Ia sama sekali tidak melihat kepribadianku atau hatiku yang baik ini. Aku langsing dan anggun begini saja ia sudah tak suka. Bagaimana nanti setelah melahirkan anak dan tubuhku yang langsing ini menjadi bongсор seperti Ibu? Tentu dia akan merasa jijik kepadaku, lantas menceraikanku. Lebih parah, kan?”

“Hei... huuus! Bilang apa tadi tentang Ibu? Bongсор, bongсор, ha?”

“Hehehe...,” aku cengengesan seraya memperlihatkan gigi putihku kepada Ibu. Ditimpa cahaya dari kilauannya, Ibu pun menyilangkan tangan agar tak kesilauan.

“Iya, kau benar juga, Wan. Sesungguhnya mencintai tak hanya dari luar. Ayah setuju denganmu. Kalau begitu Septian tidak cocok untukmu. Cari saja lelaki yang lain. Apa kau setuju, Bu?”

“Hah... apa? Cari yang lain bagaimana maksudnya? Aku takut anak kita ini nanti menjadi perawan tua. Apa bisa Wanda, anak kita yang kuper ini, mencari pasangan yang lebih baik daripada Septian? Gagah, dari kalangan berada, dan pekerjaannya di perusahaan Ayah sudah mapan. Ibu tidak setuju. Pokoknya Wanda harus menikah dengan Septian agar memiliki masa depan yang jelas. Ini juga demi kebaikan Wanda. Septian itu

juga seorang sarjana dari perguruan tinggi walaupun selevel di bawah pendidikan anak kita.”

“Tetapi, Bu, mana mungkin aku bahagia bila bermah tangga dengan Septian? Berada bersamanya semenit saja aku merasa seperti berada di dalam neraka.”

“Eh... sok kali, ya. Apa pernah Wanda ke neraka sampai tahu panasnya neraka? Kalau sudah pernah, kapan itu? Untunglah tidak mengajak Ibu.”

“Hahaha... belum, Bu.”

“Ah, sudahlah, Bu. Jangan kita bahas ini lagi. Kita serahkan saja pilihan kepada Wanda. Kita tunggu saja lelaki pilihannya. Siapa tahu Wanda mendapatkan yang lebih daripada Septian, misalnya seorang pengusaha yang lebih kaya daripada Ayah. Bagaimana, Bu? Setuju saja, ya?”

“Ya, kalau lebih baik daripada Septian, Ibu sangat setuju. Tetapi kalau lebih buruk, lebih miskin, dan lebih rendah, sampai kapan pun Ibu tak akan setuju.”

Aku tersenyum meringis. Itulah keputusan beberapa waktu lalu saat aku memutuskan perhubungan dengan Septian. Mengingat-ingat hal itu, hatiku kecut. Terkenang Mardono yang jauh dari harapan Ayah dan Ibu. Harus bagaimana?

Enam bulan berlalu dari perbincangan itu. Aku telah menyelesaikan tesisku dengan nilai A. Menjelang prosesi wisuda, Ibu selalu bertanya-tanya tentang pengganti Septian yang akan menjadi pendamping wisudaku—selain orangtuaku.

Andaikan saja Ibu tahu bahwa pengganti Septian itu tak pernah jauh dari rumah, bahkan teramat Dikat. Pengganti Septian itu adalah Mardono. Oh... Ibu, bagaimanakah mengungkapkan hal ini kepadamu?

Orangtuaku terus mendesak agar aku mengatakan siapa lelaki yang telah beruntung mendapatkan cintaku. Lidahku yang membeku dan kelu pada akhirnya retak dan lantas berucap, “Mardono-lah orang itu, Ayah, Ibu.”

Mendengar nama Mardono kusebut, kurang dari sepuluh detik Ibu tak sadarkan diri. Aku dan Ayah memapah tubuh Ibu menuju pembaringan di kamar.

“Kalau ada apa-apa dengan Ibu, aku tak akan memaafkan diriku sendiri,” umpatku dalam hati.

Cukup lama juga Ibu tak sadarkan diri. Kulihat raut wajah Ayah kecewa dan sangat terluka.

“Wanda... Wanda, tidak adakah lelaki lain yang menjadi pilihanmu? Sampai kapan pun Ayah tak akan merestui hubungan ini, kecuali dia adalah

lelaki terakhir yang hidup di muka bumi ini. Itu pun Ayah restui dengan berat hati.”

“Tidak... tidak... tidak boleh!” ucap Ibu yang ter-sadar dari pingsannya.

“Ibu, tenanglah. Kau baru saja pingsan,” Ayah ber-usaha menenangkan Ibu.

“Ayah, dan kau juga Wanda, dengarlah keputusan Ibu. Sampai kapan pun Ibu tak akan setuju dengan hubungan kalian. Ibu bisa membayangkan jika Wanda berdampingan dengan Mardono. Bagai-kan langit dan bumi, bagaikan siang dan malam. Mardono hanya sopir keluarga kita. Ia miskin. Statusnya lebih rendah dibandingkan keluarga kita. Ibu rasa kau sudah gila bila menjatuhkan kecintaan kepadanya. Akalmu, Wanda, Ibu rasa sudah tak normal lagi. Kau harus segera diperiksa oleh psikolog. Ibu dapat membayangkan jika kau nanti pergi ke pesta-pesta menghadiri undangan, tidak malukah engkau dilihat orang-orang bahwa ada lelaki seperti Mardono itu? Sudah jelek, ber-napas pula!”

“Ibu, jangan bicara begitu tentang Mardono. Mengapa Ibu hanya melihatnya dari luar? Walau-pun wajahnya tidaklah tampan, tidak demikian dengan hatinya. Hatinya teramat tampan dan gagah bagiku, Bu. Miskin atau kaya tidak akan memudarkan kecintaanku. Mardono orang yang

baik hati dan ia dapat mengerti aku apa adanya diriku.”

“Tidak! Sampai kapan pun Ibu tak akan setuju. Sekarang juga Ibu akan memecatnya. Bagaimana dengan Ayah? Setujukah?”

“Iya, Ayah pun setuju. Kita pecat saja Mardono agar anak kita kembali pada kewarasannya semula.”

Dan begitulah. Aku tak dapat berbuat apa-apa untuk mencegah semua ini. Aku hanya bisa pasrah. Begitu juga halnya dengan Mardono. Dia sudah tahu cepat atau lambat hal ini akan terjadi, hanya menunggu hari. Inilah hari tersebut, hari pemecatannya.

Mardono hanya bisa berpamitan denganku. Ia juga berpamitan kepada kedua orangtuaku serta mencium punggung telapak tangan mereka. Akhirnya, ia pergi meninggalkan rumah kami dan tak dapat kulihat lagi, bahkan bayangannya sekalipun.

Inilah hari-hari terberat dalam hidupku. Aku merasa sepi karena kepergian Mardono setelah sepuluh tahun kebersamaan kami.

Tiga tahun di SMA, kami selalu bersama. Selepas SMA sampai aku menyelesaikan studi S-2, kami pun selalu bersama-sama. Waktu dan hari-hari-

ku ternyata begitu terpaut dengannya. Walau ia tidak kuliah, aku dan dia tetap belajar bersama karena Mardono ikut mempelajari buku-buku perkuliahanku.

Ketika aku mendapat tugas, dia pun merasa mendapat tugas yang sama, bahkan terkadang aku mencontoh tugasnya. Kami mengerjakan skripsi dan tesis bersama-sama, seolah-olah dia juga akan meraih gelar yang sama denganku.

Mardono. Air mataku tertumpah sangat banyak karena mengingatnya. Begitu pedih namun indah. Mardono orang yang cerdas. Kecerdasannya tidak luntur setitik pun walau tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Ia selalu mempelajari ilmu yang menjadi pilihanku, ilmu psikologi, secara autodidak.

Tak bisa kumungkiri, kekagumanku akan kecerdasan dan pemikirannya yang brilian—jauh melebihi teori-teori tentang kejiwaan—telah menjadi suatu inspirasi bagiku. Cerdas walaupun tanpa fasilitas.

Semakin hari, aku semakin merasakan kesepian tanpanya. Kehilangannya membuatku menyadari satu hal. Ternyata aku tidak hanya membutuhkannya tetapi juga merindukannya. Inilah sebuah rasa rindu yang kukecap dengan menggebu, ingin segera bertemu.

Ayah dan Ibu berusaha membangun kembali semangatku yang menghilang entah ke mana agar aku dapat kembali seperti semula. Aku tak menginginkan kekayaan. Aku tak menghendaki status sosial yang tinggi ini. Aku tak ingin apa pun yang membuat penghalang hubungan ini begitu besar bagaikan Tembok Besar China. Bisakah diruntuhkan?

Aku ingin menjadi gadis biasa saja untuk mendapatkan cintanya. Namun, itu tak akan berlaku jika Mardono belum kaya. Begitulah tuntutan Ayah kepada Mardono. Ayahku tak akan merestui hubungan ini kalau ia belum kaya.

Hari berganti hari. Aku hampir lelah karena terus menangisi kekerasan hati kedua orangtuaku. Bila mengingat-ingat Mardono, aku tambah bersedih lagi.

Sanggupkah Mardono memenuhi keinginan orangtaku dalam waktu singkat? Aku sangat takut kalau Mardono kalut dan nekat mencari pesugihan atau menjadi babi ngepet agar bisa menjadi cepat kaya dan mewujudkan tuntutan Ayah. Namun, jika Mardono tidak melakukannya, berarti

aku harus menunggu sampai kekayaan Mardono dirasakan cukup memadai oleh orangtuaku. Waktu itu bisa sangat lama dan tak terkira. Entah sampai kapan.

Suatu hari, Mardono dan keluarganya datang ke rumahku. Kedatangan mereka menjawab semua pertanyaan yang ada di dalam hati. Pada akhirnya aku mengetahui Mardono melakukan hal itu karena nekat saja. Namun, aku benar-benar tak menyangka keadaan menjadi bertambah baik.

Setelah keluarga Mardono menyatakan maksud kedatangan mereka adalah untuk melamarku, kedua orangtuaku menyambut dengan baik.

Aku berusaha mengerti orangtuaku yang sebenarnya. Aku merasa sangat mengenal mereka. Namun, ternyata dugaanku salah. Aku sama sekali tidak mengerti mereka. Tak ada unsur penolakan dari kedua orangtuaku. Jelas-jelas mereka menyatakan semua keputusan berada di tanganku. Tentu saja aku langsung mengangguk tanda setuju.

Melihat reaksi orangtuaku, Mardono dan keluarganya pun kaget karena semua terjadi dengan sangat mudah. Mungkin Mardono telah menceritakan kekerasan hati kedua orangtuaku. Ternyata hal itu tak tampak. Yang terlihat kini adalah sikap ramah tamah kedua orangtuaku.

Pembicaraan pun bergulir dengan menetapkan tanggal pernikahan dan pesta perkawinan.

Setelah Mardono dan keluarganya pulang, aku hanya mampu melihat kedua orangtuaku dengan mata tak berkedip. Aku belum percaya dengan kenyataan yang baru saja terjadi.

“Buah mangga tak pernah jatuh jauh dari batangnya, ya, Bu. Dia benar-benar mirip denganmu.”

“Eh... iya... ya. Ayah benar. Ternyata anak kita seperti kita dulu.”

“Ada apa ini Ayah, Ibu? Aku benar-benar tak mengerti,” tanyaku bingung.

“Ibu pun dulu sama dengan kamu, Wan, mencintai seorang pemuda yang bekerja kepada keluarga. Bedanya, pemuda itu bukan seorang sopir melainkan tukang kebun. Pemuda itu adalah Ayahmu.”

“Iya, Wan. Nasib Ayah dulu sama dengan Mardono. Ayah bukan dari kalangan orang yang berada. Sekarang Ayah sangat yakin Mardono itu sama seperti ayahmu yang bisa membahagiakan ibumu. Semoga pilihanmu tepat. Dengan begini, Ayah harap agar kau tak akan bersedih lagi dan bisa kembali seperti sediakala.”

“Kisah kasih kalian sangat mirip dengan kisah saat kami masih remaja dulu. Iya, kan, Ayah?”

“Hmmm... dan walaupun saat itu Ayah masih miskin, Kakek tetap mengizinkan kami untuk menikah. Akhirnya, kami berbahagia dengan pernikahan ini.”

Mendadak aku merasa lucu mendengarnya. Ternyata cinta ayah dan ibuku dimulai dari nol hingga bisa mencapai kekayaan seperti ini. Betapa Kakek telah menjadi contoh bagi ayahku dalam mengambil sikap sehingga keadaan cintaku membaik. Kakeklah yang memberikan contoh dengan merestui pernikahan Ayah dan Ibu walaupun saat itu Ayah belum kaya.

Ternyata cinta tak sampai kaya telah terjadi kepadaku. Di atas semua itu, aku merasakan kebahagiaan tiada terkira dengan izin-Nya.

Roda Berputar

Andri Nugraha



entari terlihat lelah sore itu. Warnanya tak lagi kuning menyala, namun telah berganti jingga keemasan. Ali terduduk membisu di sudut kendaraan angkutan umum jurusan Margahayu Raya-Ledeng, menatap lalu lalang manusia, motor, dan mobil yang saling berkejaran di belakang angkot yang ditumpanginya.

Di perempatan Cipaganti, sopir menghentikan angkot karena lampu merah. Tiba-tiba ia mendengar pengamen jalanan yang masih belia bernyanyi:

"Malam ini ku sendiri... tak ada yang menemani

Seperti malam-malam yang sudah-sudah

Hati ini selalu sepi... tak ada yang menghiasi

Seperti cinta ini yang selalu pupus...."

Lirik lagu itu serasa menghunjam hati Ali dengan keras. Ia pun berbisik, "Gila, ini lagu nyindir gue banget!"

Tanpa dikomando, bibirnya bergumam mengikuti *refrain* lagu yang dinyanyikan sang pengamen,

*"Tuhan kirimkanlah aku
kekasih yang baik hati
yang mencintai aku apa adanya...."*

Ali menghirup napas dalam-dalam, lalu melepaskannya perlahan. "Ya Allah, kapan, ya, aku bisa bertemu seorang wanita yang bisa menerimaku apa adanya?" keluhnya dalam hati.

Ali terdiam dan tertunduk lesu di sudut kamarnya yang sempit. Ia menatap potret kedua orangtua yang sangat disayanginya. "Pak, Bu, maafkan anakmu yang belum bisa menjawab pertanyaan kalian dan belum bisa memenuhi keinginan kalian," katanya dengan mata berkaca-kaca.

Ayah Ali seorang guru SD di sebuah kecamatan terpencil di Sukabumi, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga biasa. Tiap Ali pulang mudik saat Lebaran, mereka kerap bertanya, "Nak, kapan kamu akan menikah?" Ibunya pun sering berkata, "Ibu ingin segera menimang cucu."

Niat untuk menikah sudah ada di hati Ali. Namun, entah mengapa ada saja yang menggagalkan rencananya tersebut. Ali masih menyimpan trauma

karena ta'arufnya bersama adik seorang teman kerjanya.

Di restoran *seafood* tempatnya bekerja, Ali dikenal sebagai pemuda saleh dan baik hati. Tiap waktu shalat tiba, ia selalu jadi orang pertama yang berada di mushala untuk mendirikan shalat wajib. Bacaan Al-Qur'annya yang fasih membuatnya sering diminta menjadi imam jika shalat berjemaah. Ali pun sering dianggap sebagai karyawan yang rajin. Jika pekerjaannya telah beres, ia sering membantu temannya yang masih sibuk walaupun berbeda divisi.

Kesalehan dan kebbaikannya itulah yang membuat Pak Firman—koki di restoran tersebut—berminat mengenalkan Ali pada adik perempuannya.

Awalnya Ali merasa minder dengan ajakan teman kerjanya itu. “Apa Bapak tidak malu mengenalkan adik Bapak yang cantik pada seorang tukang cuci piring seperti saya?” tanya Ali.

“Tidak. Bapak justru senang jika kamu bisa menjadi adik ipar,” balas Pak Firman sambil tersenyum.

Pak Firman lalu menceritakan sedikit profil adik perempuannya yang kini berusia 24 tahun dan bekerja di sebuah pusat perbelanjaan sebagai pramuniaga toko baju muslim dan perlengkapan haji. Pak Firman pun memperlihatkan foto adiknya tersebut pada Ali.

Tangan Ali bergetar saat menerima foto tersebut. Ia memerhatikannya dengan cermat. Subhanallah. Wanita berjilbab panjang dengan kacamata minus serta bertahi lalat di pipi kiri itu terlihat anggun sekali di mata Ali. Ia seolah tidak percaya Pak Firman mau mengenalkan adik perempuannya itu kepadanya.

“Lihat fotonya sudah. Mau lihat aslinya tidak?” tanya Pak Firman.

“Iya, Pak,” Ali tersipu malu.

“Oke. Jika adik saya libur kerja, saya ajak kamu ke rumah untuk berkenalan dengannya,” ujar Pak Firman penuh semangat.

Hari perkenalan itu pun tiba. Pak Firman sengaja menjemput Ali dengan motor sportnya. Mereka pun segera berangkat menuju kawasan Riung Bandung. Di depan sebuah rumah yang agak besar bercat putih, Pak Firman menghentikan motornya lalu menyuruh Ali turun dan membuka pintu pagar rumah tersebut.

Sejenak Ali terkagum-kagum melihat rumah asri nan sejuk di pandangan mata tersebut. Ia tak menyangka Pak Firman dan keluarganya tinggal di rumah sebagus itu.

Ali duduk di kursi jati panjang berwarna cokelat tua di ruang tamu. Ia memerhatikan foto yang

ada di ruangan itu satu per satu. Dari deretan foto tersebut ia berkesimpulan bahwa keluarga Pak Firman adalah keluarga besar yang harmonis.

Tiba-tiba datanglah Pak Firman bersama seorang lelaki berbadan tinggi besar. Usianya mungkin lima tahun lebih tua dari usia ayah Ali.

Setelah mengucapkan salam dan berjabat tangan, mereka bertiga mulai berbincang tentang rencana Pak Firman mengenalkan adiknya pada Ali. Lelaki tua tersebut rupanya ayah Pak Firman, bernama lengkap Dedi Setiadi.

Aneh, Ali merasakan hawa kurang mengenakkan di hatinya saat Pak Dedi menatap dirinya dengan tajam.

"Nak Ali ini teman kerja Firman di restoran, ya?" tanya Pak Dedi.

"Benar, Pak," jawab Ali pendek.

"Bagian apa?" tanyanya lagi.

"*Dishwasher*, Pak," jawab Ali dengan gugup.

Pak Dedi terlihat kebingungan. Ia mengernyitkan dahi, lalu bertanya lagi karena penasaran, "*Dishwasher* itu lebih jelasnya bagian apa?"

"Tukang cuci piring, Pak," jawab Ali pelan.

“Oh, begitu. Bapak kira kamu itu sama-sama koki seperti Firman atau *waiter*,” kata Pak Dedi.

Tiba-tiba datanglah seorang perempuan muda berjilbab biru membawakan tiga gelas teh hangat dan beberapa stoples kue kering ke hadapan mereka bertiga. Setelah memperhatikan, Ali baru menyadari bahwa wanita itu adalah adik perempuan Pak Firman yang hendak dikenalkan padanya. Pak Dedi menyuruh anak perempuannya tersebut duduk di sampingnya.

Jantung Ali berdegup lebih kencang. Keringat dingin pun mulai menjalari tubuhnya saat ia menatap wajah adik Pak Firman.

“Ini anak perempuan Bapak satu-satunya, namanya Rina Kusuma Wardhani. Sekarang ia kerja di toko perlengkapan haji di ABC Mall,” kata Pak Dedi. Ia pun lalu bercerita tentang keadaan keluarganya. Rupanya Pak Dedi adalah seorang pensiunan PNS dan istrinya wafat tiga tahun yang lalu. Ia hanya memiliki dua anak yaitu Pak Firman dan Rina.

“Nak Ali sebelum kerja di restoran pernah kerja di mana saja?” tanya Pak Dedi lagi.

“Saya pernah kerja jadi *office boy* di sebuah perusahaan distributor barang elektronik dan jadi *cleaning service* di Pesantren Daarut Tauhid di kawasan Gegerkalong,” jawab Ali mantap.

“Oh begitu,” kata Pak Dedi dengan ekspresi kecewa. Ia lalu menoleh pada Pak Firman dan bertanya, “Fir, kamu nggak salah ingin mengenalkan Ali pada adikmu?”

Ali kaget mendengar ucapan tersebut. Tubuhnya bergetar dan napasnya terhenti sejenak. Ia serasa terkena petir di siang bolong.

“Astagfirullahal ‘adzim.... Memangnya salah kena-pa, Pak?” tanya Pak Firman pada ayahnya.

“Ayah kira kamu membawa temanmu yang pekerjaannya minimal selevel dengan kamu, sebagai koki atau supervisor restoran. Ini hanya tukang cuci piring,” kata Pak Dedi dengan nada tinggi.

Mata Ali berkaca-kaca mendengar ucapan itu. Ia tak kuasa membela diri dengan kata-kata.

Pak Firman membalas, “Pak, Ali memang hanya tukang cuci piring, namun ia lelaki yang saleh dan baik. Lelaki seperti itu jarang ada di kota ini. Saya percaya ia bisa jadi imam yang baik buat Rina.”

“Hah... imam yang baik? Memangnya si Rina bisa diberi makan ayat Qur’an dan hadis? Bapak tahu gaji kamu sebagai koki berapa, Fir. Bagaimana pula gaji Ali yang hanya tukang cuci piring?” seru Pak Dedi.

“Pak, kok tega berbicara seperti itu di hadapan Ali? Walaupun ia tukang cuci piring, insya Allah

rezekinya halal dan berkah. Bisa saja di kemudian hari ia mendapat pekerjaan yang lebih baik dan gajinya lebih besar. Ingat, Pak, hidup manusia itu sering bergiliran, kadang di atas dan kadang di bawah,” balas Pak Firman.

“Nggak mungkin, Fir. Kamu dengar sendiri, kan, tadi Ali bilang ia pernah kerja sebagai *office boy* alias pesuruh dan *cleaning service* alias petugas kebersihan. Sekarang ia kerja jadi tukang cuci piring. Artinya, di masa depan pun ia pasti akan dapat kerjaan yang nggak jauh beda dari itu. Masih level bawahlah,” kata Pak Dedi dengan ketus.

“Tapi, Pak, coba tanya Rina dulu. Kemarin ia berkata pada saya siap menerima Ali apa pun keadaannya,” kata Pak Firman.

Ayah Pak Firman lalu bertanya pada Rina apakah ia mau menerima Ali yang hanya bekerja sebagai tukang cuci piring. Rina menunduk dan menganggukkan kepala pertanda setuju.

Pak Dedi kaget bukan kepalang melihat tingkah Rina seperti itu. Matanya melotot dan wajahnya memerah seperti memendam amarah. Karena gengsi dan tidak mau terlihat kalah serta malu di hadapan Ali dan Pak Firman, tiba-tiba ia bertanya pada Ali, “Kamu punya motor atau tidak?”

“Tidak, Pak,” jawab Ali pelan.

“Kamu bisa naik motor?” tanyanya lagi.

“Tidak, Pak,” jawab Ali sambil tertunduk lesu.

“Hah, kamu nggak bisa naik motor? Di Bandung sekarang sering macet. Tiap hari Bapak mengantarkan Rina ke tempat kerjanya. Capek sekali. Bapak ingin punya menantu yang punya motor agar bisa menggantikan peran Bapak yang setiap hari antar jemput Rina. Nak Ali kembalilah ke sini kalau sudah punya motor!” kata Pak Dedi dengan nada meninggi.

“Maaf, Pak, saya masih trauma pada motor. Waktu kecil saya melihat orang kecelakaan tepat di hadapan saya. Motornya hancur dan pengendaranya tewas seketika. Sampai saat ini saya enggan belajar mengendarai motor dan belum memiliki motor karena terbayang trauma itu terus,” kata Ali.

Sejenak suasana menjadi hening dan sunyi. Semua terdiam di kursi masing-masing.

“Kalau begitu keadaannya, apa boleh buat. Nak Ali lupakan saja niat berkenalan dengan Rina. Saya yakin di luar sana masih banyak lelaki yang lebih baik untuknya,” kata Pak Dedi.

“Baiklah, Pak. Saya menerima keputusan Bapak jika itu memang pilihan terbaik untuk Rina. Saya doakan Rina mendapatkan lelaki yang baik, ter-

utama lelaki yang sesuai dengan keinginan Bapak,” balas Ali mencoba tegar.

Tiba-tiba Rina beranjak dari tempat duduknya sambil berurai air mata. Ia berkata pada ayahnya, “Rina tidak menyangka Ayah bisa sekejam itu pada Kang Ali.” Ia pun berlari menuju kamarnya.

Melihat situasi yang sudah tidak kondusif untuk melanjutkan pembicaraan, Ali pun pamit pulang pada Pak Firman dan ayahnya. Saat akan meninggalkan pintu gerbang rumah, Pak Firman memanggilnya supaya menghentikan langkah.

Dengan napas terengah-engah Pak Firman meminta maaf pada Ali atas tindakan ayahnya tadi. Ia merasa malu telah mengundang Ali ke rumahnya. Bukannya keramahan yang didapatkan, malah caci maki pedas dari Pak Dedi yang harus ditelannya.

Ali tersenyum sembari berkata, “Tidak apa-apa, Pak Firman. Wajar jika ayah Anda memiliki keinginan seperti itu. Kejadian ini saya ambil hikmahnya saja. Tolong sampaikan salam saya pada Bapak Anda. Berkat beliau saya termotivasi untuk belajar mengendarai motor.”

Di dalam angkot menuju tempat kosnya, Ali merenungkan pertemuan di rumah Pak Firman tadi. Begitu banyak pelajaran berharga yang bisa diambil hikmahnya.

"Aku pulang... tanpa dendam... kuterima kekalahanku...."

Jadwal kerja Ali di restoran memang berat. Ia masuk kerja tepat pukul 11.00 WIB, lalu istirahat pukul 15.00 sampai 18.00 WIB. Ia masuk kerja lagi pukul 18.00 hingga waktu pulang pukul 22.00 WIB.

Waktu istirahat yang mencapai tiga jam membuatnya jenuh jika hanya berada di restoran tanpa melakukan kegiatan berarti. Untuk membunuh kejenuhan, ia sering mengisi waktu istirahat di warnet. Awalnya hanya untuk memperbarui status Facebook serta membalas komentar dan pesan yang masuk di *inbox*-nya. Namun, akhir-akhir ini Ali mulai tertarik membuat tulisan pendek seperti cerpen. Ia menulis di *notes* Facebook dan bergabung di situs blogger.com untuk memublikasikan tulisannya.

Tak disangka, tulisannya diminati teman-teman Facebooknya. Tiap ia *posting* cerpen terbaru lalu menandai teman-temannya, ia selalu kebanjiran komentar, kritik, dan saran. Sebagian lagi mengklik tanda "*like*" atau "suka". Hal ini melecutnya

menjadi pribadi yang optimistis. Ia pun bertekad serius memasuki dunia tulis-menulis.

Setiap menerima gaji di awal bulan, Ali selalu membaginya menjadi empat bagian. Pertama, ia mengirim sebagian uang untuk orangtuanya di Sukabumi. Kedua, untuk zakat, infak, dan sedekah ke Lembaga Zakat Nasional. Ketiga, untuk membayar uang kos. Keempat, untuk biaya hidup sehari-harinya. Meski gajinya tidak besar, kedisiplinan mengelola keuangan seperti itu terbukti ampuh mencegah “besar pasak daripada tiang”.

Ahad siang, Ali sudah tiba di Lembaga Zakat Nasional untuk mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah hasil kerjanya sebulan. Ia disambut seorang akhwat berjilbab panjang yang sopan. Akhwat itu mempersilakannya duduk di kursi berwarna hijau.

Sudah beberapa kali ia ke tempat itu, namun baru kali ini melihat akhwat tersebut. “Mungkin ia karyawan baru di lembaga ini,” bisik hati kecilnya.

“Assalamu’alaikum,” sapa akhwat tersebut.

“Wa’alaikumussalaam warahmatullahi wabarakatuh,” jawab Ali.

“Perkenalkan, saya Ira Puspita. Saya karyawan baru di sini, menggantikan Mbak Mila yang sedang cuti hamil. Ada yang bisa saya bantu, Mas?” tanyanya dengan ramah.

“Saya ingin mengeluarkan zakat bulan ini,” jawab Ali pelan.

“Nama Mas siapa, ya?” tanya Ira.

“Muhammad Ali Firdaus.”

Ira melihat data di komputernya, lalu berkata, “Muhammad Ali Firdaus, tinggal di Jl. Sukasari No. 6 Bandung. Betul?”

“Benar sekali, Mbak.” Ali langsung menyerahkan sejumlah uang kepada Ira.

Ira menerima uang itu dan mencatatnya di komputer. Setelah itu, mereka berdoa semoga rezeki Ali bertambah dan mendapat berkah dari Allah Swt., serta harta yang ditipkan bisa menjadi ladang amal dan bermanfaat untuk kemajuan umat Islam. Selesai memanjatkan doa, Ali pun pulang dengan wajah sumringah.

Malamnya, Ali tak kunjung mengantuk meski hari semakin larut. Tiba-tiba bayangan wajah Ira Puspita berkelebat di pikirannya.

“Astagfirullahal ‘adzim. Kenapa aku jadi memikirkan, ya?” tanya Ali pada diri sendiri. Ia pun

mencoba menghalau hal itu dengan berzikir hingga akhirnya terlelap.

Ali membuka akun Facebooknya. Ada satu permintaan pertemanan dan satu pesan *inbox*. Ia mengonfirmasi permintaan itu dan langsung melihat profil teman barunya tersebut. Namanya Heru Gunawan, berprofesi sebagai penulis, pengajar, dan editor. Melihat profilnya yang luar biasa, Ali pun segera membaca pesan darinya.

“Assalamu’alaikum, Akhi Ali. Perkenalkan nama saya Heru Gunawan. Siang ini sedang *browsing* di internet dan tak sengaja menemukan blog Anda yang unik sekali. Saya terkesan dengan cerpen Anda yang berjudul ‘Ustadz Kupu-Kupu’. Jika ada waktu senggang, harap segera telepon atau SMS ke nomor 089898989898. Ada hal yang ingin saya bicarakan. Wassalamu’alaikum.”

Tanpa pikir panjang, Ali langsung menelepon nomor yang tertera dalam pesan tersebut. “Halo, assalamu’alaikum,” sapa Ali.

“Wa’alaikumussalaam warahmatullahi wabarakatuh. Ini dengan Mas Muhammad Ali Firdaus penulis cerpen itu, ya?” balas Heru Gunawan.

"Iya, benar. Ada apa, Pak? Kok tiba-tiba meminta saya menelepon Anda?"

"Hehe... begini, Mas. Saya sudah baca semua cerpen Anda di blog. Setelah saya hitung ada 25 cerpen. Saya ingin mengajak Anda bekerja sama."

"Maksudnya bekerja sama bagaimana?" tanya Ali makin penasaran.

"Mas Ali sudah tahu, kan, tulisan Raditya Dika yang semula dimuat di blog ternyata laris manis di pasaran setelah dibukukan. Akhirnya, difilmkan dan diputar di bioskop. Nah, saya ingin bekerja sama untuk membukukan kumpulan cerpen Mas Ali. Saya yakin buku ini akan laris di pasaran."

"Oke, Pak. Saya siap bekerja sama dengan Bapak. Sudah lama saya memendam keinginan untuk membukukan cerpen-cerpen yang tersimpan di blog."

Setelah pembicaraan tersebut, mereka langsung mengadakan pertemuan. Ali bersyukur Allah mempertemukannya dengan Pak Heru Gunawan. Berkat bantuan beliau, cerpen-cerpennya bisa dibukukan dan dijual pada masyarakat luas.

Alhamdulillah, masyarakat menyambut positif sekali. Mereka sangat antusias menyambut kehadiran buku tersebut. Dalam kurun waktu tiga bulan, buku tersebut sudah mendapat predikat *bestseller*.

Seiring berjalannya waktu, Ali pun mengundurkan diri dari restoran. Ia memilih untuk berfokus di dunia kepenulisan.

Hubungan Ali dan Pak Heru Gunawan kian akrab hingga lebih dari sekadar rekan bisnis. Mereka sudah seperti sahabat karib.

Suatu sore, Pak Heru mengajak Ali bersilaturahmi ke rumahnya. Ia ingin memperkenalkan Ali pada anak perempuan semata wayangnya. Awalnya Ali menolak dengan halus karena masih trauma pada pertemuannya dengan Rina, adik Pak Firman, teman kerjanya di restoran. Namun, setelah dibujuk untuk sekian kalinya, hatinya pun luluh dan bersedia menerima tawaran perkenalan tersebut.

Di ruang tamu yang lega serta dikelilingi lemari berisi buku, Ali duduk sambil berharap takdir akan menuntunnya pada hal baik dalam pertemuan kali ini.

Pak Heru datang menemui Ali bersama seorang perempuan muda berjilbab panjang berwarna biru muda. Mereka berdua duduk di kursi yang terletak di hadapan Ali.

Ketika menatap wajah perempuan anggun itu, Ali merasa pernah bertemu dengan perempuan itu. Namun, ia lupa pernah bertemu di mana.

“Ali, perkenalkan ini Ira Puspita, anak Bapak satu-satunya,” Pak Heru Gunawan membuka percakapan.

“Ira Puspita? Bukankah itu nama akhwat yang pernah aku temui di lembaga amil zakat?” bisik hati Ali.

Ia benar-benar kaget ketika mendengar nama itu disebut. Ia pun lalu mengangkat kepala dan menatap wajah perempuan itu. Tak disangka, perempuan itu pun sedang mengarahkan pandangannya ke wajah Ali. Ketika mereka beradu pandang, sorot mata keduanya berubah. Mereka seolah tak percaya bisa bertemu di tempat ini.

“Astagfirullahal ‘adzim. Ini, kan, Mas Muhammad Ali Firdaus. Iya, kan?” tanya Ira.

“Iya, benar. Subhanallah, ternyata Mbak Ira ini putri Pak Heru, ya?” balas Ali.

Pak Heru tersenyum melihat tingkah mereka. “Alhamdulillah, ternyata kalian sudah saling mengenal, ya?” tanya Pak Heru. Senyum mengembang di wajahnya.

“Iya, Ayah. Mas Ali ini adalah pembayar zakat tepat. Tiap awal bulan selalu menitipkan sebagian rezekinya,” jawab Ira dengan lancar.

“Syukurlah kalau begitu. Ayah sengaja mengajak Ali ke sini untuk berkenalan denganmu sekaligus ingin menjadikan ia sebagai calon menantu Bapak. Bagaimana? Kamu setuju?”

Suasana menjadi hening, tak ada suara sedikit pun.

Ali merasa cemas. Hatinya bergetar tidak keruan. Ia berusaha menenangkan diri, namun tidak bisa. Ia berharap jawaban dari Ira tidak akan mengecewakannya.

Ali dan Pak Heru sama-sama menatap Ira.

Dengan gerakan yang halus, Ira mengangguk. Wajahnya terlihat memerah.

Ali hanya bisa tersenyum melihat kejadian itu. Di dalam hati ia berkata, “Alhamdulillah, ya Allah.”

Pak Heru senang mendengar jawaban Ira tersebut. Ia lalu berseru, “Alhamdulillah. Terima kasih, Anakku. Ayah percaya Ali bisa menjadi pasangan yang tepat untukmu.”


Setelah pertemuan itu, Ali memboyong keluarganya dari Sukabumi untuk bersilaturahmi ke rumah Pak Heru. Alhamdulillah, acara *khitbah* berjalan lancar. Dua minggu kemudian diadakan acara *walimah* yang sederhana. Acara itu dihadiri kerabat, teman kerja, teman dunia maya kedua mempelai, serta pembaca buku Ali yang berada di Bandung.

Roda kehidupan berputar. Kehidupan Ali yang awalnya selalu dirundung duka kini berganti dengan cerita penuh sukacita.

pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya Menikah Juga

Anas Rumahbaca

“eden, kapan kapan?” begitu tanya teman-temannya setiap bertemu di pesta walimahan (resepsi pernikahan) adiknya.

“Nggak tahu, deh. Nah kamu matinya kapan? Haha...,” jawab Deden bercanda, sekaligus menutupi rasa gundah karena pertanyaan membosankan itu.

Kemiskinan membuat Deden merasa sulit kawin dan merasa minder. Jadi, apakah Deden akan bisa menikah walaupun miskin, dan *casing* wajahnya yang pas-pasan?

Deden merasa usianya makin menua. Ia pun makin minder, apalagi teman-temannya memberi julukan si bujang lapuk alias bujang yang belum nikah juga. Deden hanya bekerja *freelance* di bagian kredit sebuah bank konvensional. Walaupun Deden selalu tampak rapi bin necis seperti orang kaya, penampilannya tidak sebanding dengan hornya yang pas-pasan.

Deden berbaju rapi karena harus bertemu dan melayani konsultasi orang-orang kaya yang membutuhkan utang dengan sistem bunga bank

konvensional—sistem bunga ini kini sudah diharamkan MUI. Sekarang sudah menjamur bank biasa yang membuka unit syariah.

Selain merasa menjadi bujang lapuk, Deden juga sangat tertekan karena dua adik laki-lakinya sudah menikah. Adik-adiknya sudah bekerja tetap, berdompet lebih tebal, dan berwajah tampan sehingga membuat ibu dan ayahnya lebih rajin mencarikan jodoh untuk kedua adiknya tersebut. Deden yang miskin seolah dilarang kawin.

Deden yang miskin dan bujang lapuk itu makin menderita. Kemiskinannya mengundang sindiran, ejekan, dan ledekan dari teman-teman, terutama saat pesta walimahan.

Sebetulnya, peluang Deden mendapat jodoh cukup terbuka lebar karena Deden rajin bergaul. Ada cewek yang mendekatinya. Deden merasa senang dan berniat menjadikannya sebagai pacar atau calon istri. Sayangnya dan sedihnya, cewek itu lebih suka bujang yang bekerja sebagai pegawai tetap dan berdompet tebal, tidak seperti Deden yang kerja *freelance* dengan gaji dan honor yang kecil dan tidak menentu. Alhasil, Deden

cuma dijadikan tukang ojek gratis oleh oknum cewek-cewek yang mendekatinya.

Deden baru sadar setelah mendapat saran dari Kang Jajang, teman Dikatnya yang sering meledek.

“Deden, kalau cewek itu gagal jadi bini lu, cewek elu itu oper aje ke gue, ye? Hehehe...,” kata temannya bercanda.

“Ah, rese lu, Jang,” Deden memasang wajah cemberut.

“Bercanda! Ah, elu gitu aja sensitif,” kata Jajang sambil tersenyum.

Walaupun Jajang cuma bercanda, raut wajah Deden berubah. Wajahnya semakin mendung gelap bagaikan tanda-tanda akan datang hujan lebat dengan petir.

Melihat situasi “mendung” di wajah Deden, Jajang memberi saran, “Ntar malam Jumat elu ikut gua, nyok?”

“Ngapain?” tanya Deden.

“Ya ikut ngajilah. Masa malam Jumat main gun-du?” kata Jajang.

“Oke, deh. Sekalian gue mau tanya-tanya sama Ustaz elu,” kata Deden.

“Nah, gitu, dong. Jangan main gundu melulu. Hehehe...,” kata Jajang.

Langit kemerahan bercampur kuning dan oranye. Azan tanda masuk waktu Magrib berkumandang. Deden dan Jajang berjalan kaki menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjemaah. Setelah shalat Magrib, ada taklim kuliah dan konsultasi bersama Ustaz sampai menjelang Isya.

“Assalamu’alaikum, Pak Ustaz.”

“Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabaraka-tuh,” jawab Pak Ustaz.

Jajang dan Ujang bergantian menjabat tangan sang Ustaz.

“Kenalkan, Pak, ini si Deden. Dia mau ikut ngaji di sini,” kata Jajang.

“Alhamdulillah. Silakan bila Deden mau rajin hadir di setiap majelis taklim yang selalu dinaungi sayap malaikat rahmah,” kata Pak Ustaz.

“Kok yang lain belum datang, Pak?” tanya Deden.

“Biasalah... yang sibuk kerja jadi sering terlambat. Insya Allah nanti ada satu lagi. Si Boding. Dia

shalat dulu di mushala kantornya. Sekarang dia masih di perjalanan,” kata Pak Ustaz.

Tanpa menunggu si Boding yang pasti terlambat, Kang Jajang meminta Pak Ustaz segera memulai pengajian untuk menghormati hadirin yang datang tepat waktu pada waktunya alias *on time*.

Pengajian dibuka dengan membaca Al-Fatihah bersama-sama, lalu tilawah satu halaman per orang.

“Waduh, Pak, saya nggak usah baca, ye. Saya kagok bacanya,” kata Deden.

“Oh, nggak apa-apa. Walaupun masih kagok, tetap dapet pahala,” kata Pak Ustaz.

“Bukan begitu, Pak. Saya malu, nih. Saya dulu bisa baca lancar karena pernah belajar di pesantren. Tapi sudah lama nggak baca Al-Qur’an. Jadi kagok, Pak,” kata Deden.

“Oke, deh. Malam ini ente dengerin aje, ye. Minggu depan baru baca seingetnye. Jangan khawatir, ente nggak bakal diketawain kalau salah baca,” kata Pak Ustaz.

Selesai tilawah, Pak Ustaz melanjutkan dengan sedikit ceramah kultum alias kuliah tujuh menit. Kemudian tibalah pada acara tanya jawab masalah pribadi dan tentunya juga masalah umat.

“Ada pertanyaan? Mas Deden, apakah antum ada unek-unek yang mau disampaikan?” tanya Pak Ustaz.

“Ee.... Ini Pak, saya kerja paruh waktu sebagai tenaga marketing di perusahaan yang menjual produk yang diragukan kehalalannya. Bagaimana status rezeki saya? Apakah halal atau haram? Pertanyaan kedua, saya juga sering mengantar cewek-cewek. Bagaimana hukumnya?” tanya Deden.

“Oh, kalau begitu saya mengkhawatirkan honor antum *syubhat* alias meragukan, bahkan haram. Saran saya, sambil tetap kerja di situ, Mas Deden mencari pekerjaan lain. Bila dapat, segera pindah. Kalau Mas Deden sekarang merasa kuat mental dan siap menghadapi perubahan tiba-tiba, Mas Deden bisa langsung mengundurkan diri dan mencari pekerjaan pengganti yang lebih baik. In-sya Allah, dapat,” kata Pak Ustaz.

“Sedangkan soal antum membonceng cewek-cewek, saya sarankan antum hindari, kecuali dalam keadaan sangat darurat, karena membonceng cewek yang bukan muhrim atau mahram, bisa mengundang dosa, fitnah atau gosip yang tidak baik,” kata Pak Ustaz.

Hari demi hari, minggu demi minggu berlalu.

Sejak mengikuti pengajian, Deden makin rajin beribadah dan berdoa. Doanya mulai terkabul, yaitu doa mendapatkan jodoh meski sepertinya di luar logika.

Entah bagaimana caranya, ada seorang bapak yang ingin mengenalkan putrinya pada si Deden, padahal Deden rendah mutunya dalam harta alias masih miskin, dompetnya masih tipis, dan masih tidak ganteng. Namun, Allah Maha Berkehendak. Suatu ketika ada seorang bapak yang mencari-kan Deden jodoh. Orang itu adalah kenalan ayah Deden. Bapak itu mempunyai anak perempuan, sebutlah dia bernama Wati.

Wati berpenampilan cukup menarik. Kontras bila disandingkan dengan Deden. Deden pun merasa cukup beruntung karena penampilan Wati “nggak malu-maluin kalau diajak kondangan”. Begitulah kira-kira kata orang.

Setelah berkenalan dengan cara saling mengunjungi keluarga (Deden dan keluarga mengunjungi rumah Wati, dan sebaliknya), akhirnya hanya dalam beberapa minggu kedua keluarga sepakat menentukan bulan dan tanggal pernikahan.

Deden langsung riang gembira. Raut wajahnya yang selalu mendung bagaikan akan hujan lebat, tiba-tiba cerah bagaikan langit biru dihiasi matahari.

Deden akhirnya menikah juga.

Sejak menikah....

“Den, elu nggak kerja pagi ini?” tanya Jajang yang melihat Deden berbaju santai saja.

“Gue sudah mengundurkan diri, Jang. Hari ini gue mau ke pasar. Gue sekarang dagang, Jang.”

“Wah, bisnismen, nih....”

Subhanallah. Rajinnya Deden menuntut ilmu di pengajian dan taklim menuai berkah. Doa Ustaz dan teman mengajinya menjadi penyemangatnya. Izin Allah Yang Mahakuasa membuat Deden yang miskin begitu mudah menemukan jodohnya.

Ajaibnya, jodoh Deden bukan lewat comblang di pengajian, namun lewat cara-cara yang tidak bisa disangka-sangka, yaitu dari kenalan ayahnya. Ajaibnya lagi, atas izin Allah, pernikahan itu turut menyelamatkan Deden dari pekerjaan riba yang tidak disukai, berganti dengan wirausaha yang halal dan berkah.

“Deden, akhirnya kau menikah juga. *Barakallahu, subhanallah, walhamdulillah.*”

Kesimpulan



rang miskin tidak dilarang kawin asal-kan ada wanita yang rida dengan mahar yang disepakati. Allah bahkan memerintahkan si lajang miskin kawin sehingga menjadi mampu

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian (bujangan/perawan) di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur [24]: 32)

Allah melarang orang miskin bersikap minder hanya karena miskin.

Semoga tulisan di buku ini bisa mengubah pandangan para bujangan dan perawan serta mendorong mereka menjadi suami/istri saleh/salehah yang bermampuan sesuai janji Allah seperti dalam QS. An-Nur [24] ayat 32.

Ayat tersebut juga memberi petunjuk agar para calon mertua lebih tawakal bila anak mereka ke-

temu jodoh lawan jenis yang miskin harta, tetapi kaya ilmu agamanya dan mulia akhlaknya.

Ayat tersebut diperkuat oleh pilihan mahar sesuai hadis Nabi Muhammad saw., yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra.:

Nabi Muhammad saw., melihat warna bekas wewangian pengantin di tubuh Abdurrahman bin Auf, lalu beliau bertanya, "Apakah ini?"

Abdurrahman menjawab, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku baru saja menikahi seorang wanita dengan mahar seharga lima dirham emas."

Rasulullah saw., lalu bersabda, "Semoga Allah memberkahimu dan rayakanlah walaupun dengan seekor kambing." (Nomor hadis dalam kitab Sahih Muslim [Bahasa Arab saja]: 2556)

Bila tidak mampu juga, simaklah hadis yang diriwayatkan oleh Sahal bin Sa`ad ra., berikut ini.

Seorang wanita datang kepada Rasulullah saw., dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku datang untuk menyerahkan diriku kepadamu."

Rasulullah saw., memandang perempuan itu dan menaikkan pandangan serta menurunkannya, kemudian beliau mengangguk-angguk. Melihat Rasulullah saw., tidak memutuskan apa-apa terhadapnya, perempuan itu pun duduk.

Sesaat kemudian, seorang sahabat beliau berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah, jika engkau tidak berkenan padanya, kawinkanlah aku dengan-nya.”

Rasulullah saw., bertanya, “Apakah kamu memiliki sesuatu?”

Sahabat itu menjawab, “Demi Allah, tidak, wahai Rasulullah!”

Beliau berkata, “Pulanglah ke keluargamu dan lihatlah apakah kamu mendapatkan sesuatu.”

Pulanglah sahabat itu. Namun, kemudian ia kembali lagi dan berkata, “Demi Allah, aku tidak mendapatkan sesuatu.”

Rasulullah saw., bersabda, “Cari lagi walaupun hanya sebuah cincin besi.”

Sahabat itu pun pulang, lalu kembali lagi seraya berkata, “Demi Allah, tidak ada, wahai Rasulullah, walaupun sebuah cincin dari besi. Yang ada hanya kain sarung milikku ini.”

Sahal berkata, dia tidak mempunyai *rida`* (kain yang menutupi badan bagian atas). Berarti, wanita tadi hanya akan mendapatkan setengah dari kain sarungnya.

Rasulullah saw., bertanya, “Apa yang dapat kamu perbuat dengan kain sarung milikmu ini? Jika

kamu memakainya, wanita itu tidak memakai apa-apa. Demikian pula jika wanita itu memakainya, maka kamu tidak akan memakai apa-apa.”

Lelaki itu lalu duduk agak lama dan berdiri lagi sehingga terlihatlah oleh Rasulullah ia akan berpaling pergi. Rasulullah memerintahkan sahabat untuk memanggilnya.

Ketika lelaki itu datang lagi, Rasulullah saw., bertanya, “Apakah kamu bisa membaca Al-Qur’an?”

Sahabat itu menjawab, “Saya bisa membaca surah ini dan surah ini (sambil menyebutkannya satu per satu).”

Rasulullah bertanya lagi, “Apakah kamu menghafalnya?”

Sahabat itu menjawab, “Ya.”

Lalu Rasulullah saw., bersabda, “Pergilah. Wanita itu telah menjadi istrimu dengan mahar mengajarkan surah Al-Qur’an yang kamu hafal.”

(Nomor hadis dalam kitab *Sahih Muslim* [Bahasa Arab saja]: 2554)

Demikianlah.

Terima kasih atas perhatian dan kesediaan para pembaca membaca buku karya kami ini. *Akhirul kalam*, wassalamu'alaikum.

Bila si lajang merasa miskin

selamat berjuang, menikah dan kawin.

pustaka-indo.blogspot.com

Para Penulis

Anas Rumahbaca. Koordinator penulis buku ini, aktif di dunia menulis sejak masa kuliah (1992). Karya yang pernah dipublikasikan: “Andaikata Aku Menjadi Walikota, Penanggulangan Banjir Jadi Prioritas” (*Harian Media Indonesia* edisi Minggu, 2008), “Lirik Pendidikan Berbasis Keahlian” (*Harian Monitor Depok*, 2007), “Syukuri Kemerdekaan, Bukan Perlombaan” (*Harian Monitor Depok*, 2007). Penulis buku-buku fiksi dan nonfiksi, serta menjadi *ghostwriter*. Karya yang pernah memenangkan lomba menulis adalah “Tanda Haji Mabruur” (2011).

Andri Nugraha. Biasa disapa dengan nama Andri, Arnold, dan Dewandri19. Mulai menulis sejak duduk di bangku SMU mengenai peristiwa-peristiwa penting yang dialami sehari-hari. Namun, koleksi tulisan itu kini telah hilang karena buku-bukunya dijual ke tukang loak sewaktu pindah rumah.

Aktif di dunia maya pada tahun 2006 melalui situs friendster.com. Ia kembali tertarik menulis setelah sering dikirim tulisan berupa ayat Al-Qur'an, hadis, serta tulisan dan cerpen islami. Tidak ingin tulisan-tulisannya hilang seperti dulu, penulis pun bergabung di situs blogger.com dan mendokumentasikan semua tulisan dalam blog bernama <http://dewandri19.blogspot.com>.

Yang membedakan penulis dari penulis lainnya adalah kesan islami yang selalu diselipkan dalam setiap tulisannya. Hal ini karena lingkungan dan pergaulan penu-

lis yang kental dengan nuansa Islam. Penulis juga akan terus menggunakan kemampuannya menulis cerita islami agar bisa berdakwah via tulisan.

Penulis kelahiran Bandung 27 tahun yang lalu ini bisa dihubungi via ponsel 085724674619 atau YM: ikhwan-dri@yahoo.com. Bila ada yang berminat mengirim *e-mail*, bisa ke akhiandri19@gmail.com. Bila berminat menjadi teman FB, *add* saja: abinyaummi@gmail.com.

Intan Hs (Rosintan Hasibuan) sehari-hari beraktivitas sebagai guru bidang studi ilmu pengetahuan alam (di SMP/Mts) dan Biologi (di SMA). Menekuni dunia tulis-menulis sejak tahun 2008. Karyanya berupa cerpen, puisi, dan resensi buku dimuat di beberapa harian Sumatera Utara, di antaranya *Sumut Pos*, *Analisa*, dan Medan Bisnis.

Karya-karya yang dimuat di berbagai harian tersebut saat ini telah mencapai 25 judul cerpen, 65 judul puisi, dan 20 resensi buku. Ikut menulis antologi puisi tentang kota Medan dalam *Sketsa Kota*—yang dijadikan bahan Lomba oleh Dewan Kesenian Medan—bersama 14 penyair Medan. Bersama anggota FLP Sumut menulis antologi puisi *Nuun* (Format Publishing). Menulis sebuah novel berjudul *Sebentuk Cahaya* (Leutika Prio) dan tujuh buku antologi. *E-mail*: intanros@ymail.com, Facebook: Rosintan Hasibuan.

Okti Li. Mojang priangan kelahiran Cianjur, 18 Januari 1979 ini bernama lengkap Okti Lilis Linawati. Saat ini sedang merantau di Taiwan sebagai buruh migran.

Senang menulis dan membaca sejak kecil. Saat ini kembali belajar menulis melalui situs jejaring sosial. Sering mengikuti lomba, tak masalah walau tak pernah menang. Menurutny, ajang lomba itu ibarat tempatnya berlatih. *E-mail*: linalinalina98@live.com, okti_li@ymail.com, Facebook: Lina Li.

Ragil Kuning, nama pena dari Fitri Gendrowati. Lahir di Surakarta, 15 September 1985. Menyukai dunia tulis-menulis sejak di bangku SMA, tetapi baru aktif menulis setelah bergabung dengan Facebook. Sekarang berdomisili di kota Sukoharjo “Makmur”.

Buku antologinya yang pertama berjudul *Be Strong Indonesia #17*. Menyusul kemudian *Resolusi Tahun 2011* (Hasfa Publisher) dan *Kisah Kasih Ibu* (Leutika Publisher), *Scary Moments* (Indie Pro Publishing). Penulis dapat dihubungi via *e-mail*: oshinura@yahoo.com, Facebook: Fitri Bundanya Elfad, dan blog: cupid3.wordpress.com.

Suden Basayev adalah nama pena dari Wakhid Syamsudin. Lahir di Sukoharjo, 25 September 1984. Menggemari dunia tulis-menulis sejak SD. Sering menulis tapi hanya dibaca teman-teman Dikat. Belakangan mulai mencoba memublikasikan karya melalui *notes* Facebook. Kumpulan cerpen islami pertamanya berjudul *Senyuman Bidadari*, diterbitkan oleh Leutika Prio, Yogyakarta.

Sekarang berdomisili di Sukoharjo, Jawa Tengah. *E-mail*: suden.basayev@yahoo.co.id. Facebook: Suden Basayev.

Vanda Nur Arieayani, seorang ibu rumah tangga biasa kelahiran Tegal, 16 April. Tinggal di Sidoarjo. Seorang penulis pemula yang belum banyak menghasilkan karya. Bisa dihubungi di FB atas nama Vanda Nur Arieayani, atau *e-mail*: vandal_arie@yahoo.co.id.

Windy Asriani adalah mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer di Universitas Negeri Semarang. Windy mulai menyukai menulis sejak masih duduk di bangku SMP. Selain menulis, Windy pun aktif dalam organisasi Rekayasa IPTEK, Karya Ilmiah dan Himpunan Mahasiswa Teknik Elektro. Menulis di waktu kosong merupakan kegiatan yang selalu dinantikan

pustaka-info.blogspot.com

Orang Miskin Dilarang Kawin

Buku **Orang Miskin Dilarang Kawin** berisi kisah-kisah yang lucu, menghibur, dan unik mengenai pertentangan para lajang miskin yang ingin kawin.

Kumpulan kisah yang berbasis dari kejadian nyata yang akan membuat pembaca tersenyum-senyum membacanya. Kisah dalam buku ini antara lain, Suami dari FB, Bengkel Cinta, Takut Kawin, dan sebagainya.

Dari semua kisah yang disajikan, pembaca bisa mengambil hikmahnya, agar senantiasa meluruskan niat ketika ingin menikah (kawin). Jangan takut menikah, walaupun saat ini Anda dalam keadaan miskin. Insya Allah, Allah Yang Maha Rahman dan Rahim akan memberi Anda rezeki.

Peristiwa-peristiwa dalam buku ini bisa jadi seolah di luar logika, namun hal itu makin menunjukkan bahwa betapa mahabesarnya Allah *Subhanallahu wa ta'ala*.

Selamat Menikmati

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110 - 53650111
ext. 3201 - 3202
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

NOVEL ISLAMI
ISBN 978-602-02-1040-7



9 786020 210407

998130748